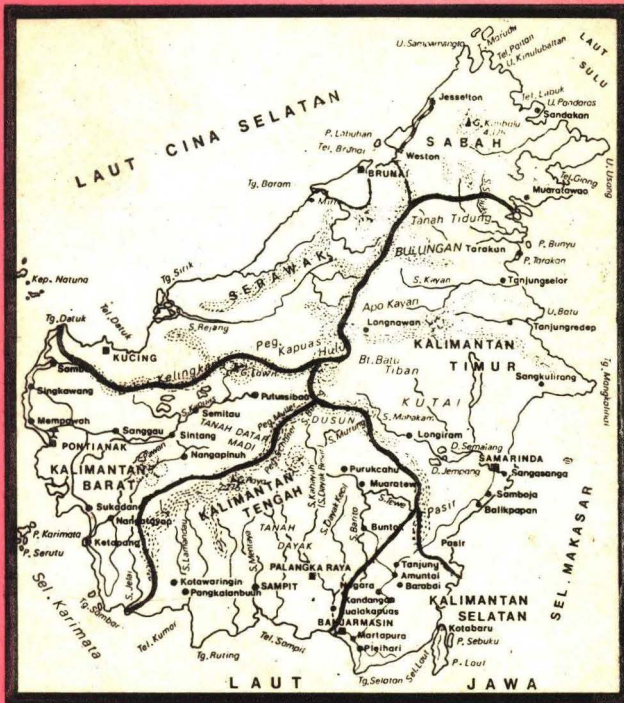




MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN (Kasus Desa Swasembada)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991

**MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

# **PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN (Kasus Desa Swasembada)**

Konsultan :

**BROTOMULYONO  
Drs. YUSTAN AZIDDIN**

Tim Penyusun :

**Drs. ABDUL HALIM AHMAD**

Anggota :

**Drs. BUSRA DJAMAL  
Drs. A. THABERANI**

Editor:

**Dra. M.C. SUPRAPTI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991**

## **T I M**

**Konsultasi** : 1. Brotomoeljono  
2. Drs. Yustan Aziddin

**Ketua** : Drs. Abdul Halim Ahmad

**Anggota** : 1. Drs. Busra Djamal  
2. Drs. A. Thaberani

**EDITOR :**

Dra.Mc.Suprapti

**EDITOR :**

Dra.Mc.Suprapti

## KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

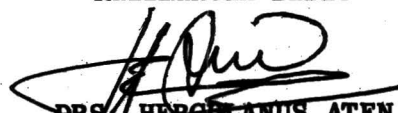
Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah  
Kalimantan Barat

  
**DRS. HEROPLANUS ATEN**  
Nip. 130206235

## KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Kalimantan Barat

  
H. A. PANGGABEAN, SE  
NIP. 130445457



## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN (Kasus Desa Swasembada) hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna baginusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

---

---

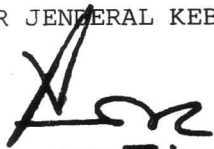
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.  
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

  
**DRS. GBPH. POEGER**  
NIP. 130204562

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i - ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR PETA</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	2
C. Tujuan .....	
D. Ruang Lingkup .....	3
E. Hipotesis .....	3
F. Prosedur Penelitian .....	4
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN</b>	
A. Lokasi dan Sejarah Setempat .....	11
B. Potensi Desa .....	13
C. Kesimpulan .....	38
<b>BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM</b>	
A. Kependudukan .....	45
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	47
C. Tingkat Kekritisian .....	51
D. Kerukunan Hidup .....	53
E. Keragaman Aktivitas .....	55
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi .....	56
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
1. Daftar Informan .....	85
2. Pedoman Pengumpulan Data Sekunder .....	86
3. Daftar Pertanyaan Untuk Informan Kunci .....	89
4. Daftar Pertanyaan Untuk Responden .....	93
5. Pedoman Observasi .....	105

## DAFTAR PETA

Nomor peta	Halaman
1. Propinsi Kalimantan Selatan .....	5
2. Kecamatan Paringin .....	15
3. Desa Inan .....	17
4. Kecamatan Pelaihari .....	19
5. Desa Sungairiam .....	21
6. Tataguna Lahan Desa Inan .....	23
7. Tataguna Lahan Desa Sungairiam .....	31
8. Pemukiman Penduduk Desa Sungairiam .....	33

## DAFTAR TABEL

No. tabel		Halaman
I.	1 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Dan Desa Perkabupaten .....	8
I.	2 Perkembangan Jenis Tahap Desa Di Propinsi Kalimantan Selatan .....	9
II.	1 Penduduk Desa Inan Dan Desa Sungairiam Menurut Umur Dan Jenis Kelamin, 1980 .....	40
II.	2 Penduduk Desa Inan Dan Desa Sungairiam Menurut Tingkat Pendidikan, 1980 .....	41
II.	3 Jenis Organisasi Sosial Yang Ada Di Desa Inan Dan Desa Sungairiam, 1980 .....	42
II.	4 Penduduk Desa Inan Dan Desa Sungairiam Menurut Matapencaharian .....	42
II.	5 Jenis Dan Jumlah Produksi Desa Inan Dan Desa Sungairiam .....	43
III.	1 Responden Menurut Golongan Umur, Status Perkawinan, Dan Pekerjaan Pokok .....	59
III.	2 Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	60
III.	3 Responden Menurut Pendidikan Istri/Suami .....	61
III.	4 Responden Menurut Jabatan Sosial Di Desanya .....	62
III.	5 Responden Menurut Banyaknya anak .....	62
III.	6 Responden Menurut Kebiasaan Makan-Minum Sehari-hari .....	63
III.	7 Responden Menurut Jenis Dan Frekuensi Makan Makanan Tambahan .....	64
III.	8 Responden Menurut Kebiasaan Membeli Pakaian Dalam Setahun .....	65
III.	9 Responden Dan Anggota Keluarga Menurut Jenis Pakaian Khusus .....	66
III.	10 Responden Menurut Keadaan Rumah .....	67
III.	11 Responden Menurut Pembagian Ruang Dan Ada Tidaknya Jendela Rumah .....	69
III.	12 Responden Menurut Penggunaan Rumah Dan Jumlah Keluarga Yang Tinggal .....	70
III.	13 Responden Menurut Pilihan Jenis Sekolah Dalam Menyekolahkan Anaknya .....	71

III. 14	Responden Menurut Jenis Jenjang Pendidikan Yang Dicitakan Untuk Anaknya .....	72
III. 15	Responden Menurut Jenjang Pendidikan Yang Sedang/Sudah Dicapai Anaknya .....	73
III. 16	Responden Menurut Tindakan Bila Ada Yang Sakit Dalam Keluarganya .....	74
III. 17	Responden Menurut Usaha Untuk Menambah Hasil Pertanian .....	74
III. 18	Responden Menurut Keanggotaan Dalam Organisasi Sosial Di Desanya .....	75
III. 19	Responden Menurut Masalah Penyebab Konflik Yang Pernah Dialaminya .....	76
III. 20	Responden Menurut Ketrampilan Yang Dimiliki Dan Cara Pemilikannya .....	77
III. 21	Responden Menurut Pemilikan Media Untuk Rekreasi .....	78

**Halaman**

III. 22	Responden Menurut Pernah Tidaknya Melihat Pertunjukan .....	79
III. 23	Responden Menurut Kegemaran Dan Keikutsertaan Berolah raga .....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda suasana itu adalah melemahnya hubungan antara penduduk dengan lahannya. Pemukiman pedesaan mempunyai ciri utama eratnya dan langsungnya hubungan penduduk dengan lahannya, dan kebanyakan penduduk hidup dari usaha pertanian. Pertanian yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas pada kegiatan bercocok tanam saja tetapi juga mencakup perhutanan, peternakan dan perikanan. Pemukiman perkotaan mempunyai ciri utama di mana hubungan antara penduduk dengan lahan relatif renggang. Pada umumnya penduduk kota hidup di bidang industri dan jasa (Djnen, 1980 ; 2).

Sebagaimana diketahui, sebagian besar (82%) penduduk Indonesia bermukim di pedesaan, walaupun terdapat kecenderungan menurunnya proporsi penduduk pedesaan dan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan. Di Indonesia dalam masa 1961 - 1971, penduduk kota bertambah lebih cepat (3,8% setahun) di banding dengan penduduk di desa yang bertambah dengan 1,8% setahun (Emil Salim, 1981 : 160).

Perkembangan proporsi penduduk Propinsi Kalimantan Selatan yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan secara tepat sulit di peroleh. Namun demikian, dapat diperkirakan, bahwa penduduk yang tinggal di perkotaan pada tahun 1961 tercatat sekitar 29,95% dari seluruh jumlah penduduk di Propinsi Kalimantan Selatan. Sepuluh tahun kemudian penduduk yang tinggal di perkotaan meningkat menjadi 31,67% (tabel I.1).

Pembangunan pedesaan masih merupakan sektor pembangunan yang penting di Indonesia dan perlu mendapat perhatian. Desa yang ada sekarang sebagai perwujudan lingkungan budaya, merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa yang lalu dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Berdasarkan tingkat perkembangan ini, kita mengenal tiga tahap, yaitu tahap swadaya, tahap swakarya, dan swasembada (Direktorat Pembangunan Desa, 1977/1978).

Tingkat perkembangan desa-desa swadaya, swakarya, dan swasembada di Propinsi Kalimantan Selatan tercatat sejak tahun 1977. Dari tahun 1977 hingga tahun 1980 di Propinsi Kalimantan Selatan terdapat 89 kota dan 1.095 desa. Pada tahun 1981 terdapat pemekaran kecamatan dan desa sehingga kota di Propinsi Kalimantan Selatan berjumlah 100 dan desa berjumlah 1.683 (Kantor Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalimantan Selatan, 1981). Dengan adanya pemekaran tersebut, jumlah desa yang menonjol meningkat terlihat pada tahap desa swadaya (tabel I.2).

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibanding dengan desa pada kedua tahap sebelumnya. Namun demikian, tingkat kemampuan untuk berkembang itu sangat tergantung kepada tingkat kemantapan sebagai ekosistem. Sebab ekosistem yang mantap atau stabil merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

## **B. MASALAH**

Desa sebagai salah satu wujud lingkungan budaya mempunyai kemampuan berkembang dan berubah saling berbeda antara desa yang satu dengan yang lain. Tingkat kemampuan untuk berkembang sangat tergantung kepada tingkat kemantapannya sebagai ekosistem. Yang menjadi masalah ialah di manakah kedudukan desa swasembada, khususnya di Propinsi Kalimantan Selatan kalau dilihat dari kesatuan ekosistem yang mantap.

## **C. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, merekam dan menganalisa data dari desa swasembada dan desa swakarya di Propinsi Kalimantan Selatan dalam hal : (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (3) kerukunan hidup, (4) keragaman aktivitas, (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan (6) kependudukan khususnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan umur. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui kedudukan desa swasembada di Propinsi Kali-



mantan Selatan dalam perkembangannya menuju arah ekosistem yang mantap.

Dari laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan bidang pembangunan serta pembinaan daerah.

#### **D. RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah 263 desa swasembada dan 112 desa swakarya yang ada di Propinsi Kalimantan Selatan (data 1981). Sedangkan ruang lingkup variabel ialah : (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisan dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (3) kerukunan hidup, (4) keragaman aktivitas (matapencarian), (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur.

#### **E. HIPOTESIS**

Ekosistem yang mantap ialah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu kembali ke keadaan "mantap" setelah terjadi gangguan (TOR, 1982/1983:64).

Asumsi tentang hubungan antara variabel dan kemantapan ekosistem sebagai berikut. Ekosistem mantap jika : (1) penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (2) tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi, (3) tingkat kerukunan hidup tinggi, (4) keragaman aktivitas (matapencarian) besar, (5) penduduk mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur baik.

## **F. PROSEDUR PENELITIAN**

### **1. Wilayah Sampel**

Mengingat besarnya jumlah desa swasembada dan desa swakarya di Propinsi Kalimantan Selatan, dalam penelitian ini dipilih masing-masing satu desa. Kedua desa sampel dipilih pada wilayah kabupaten yang berbeda keadaan topografinya.

Desa swasembada sebagai obyek utama dipilih Desa Inan, Kecamatan Paringin di Kabupaten Hulu Sungai. Desa ini terletak pada suatu dataran rendah di pedalaman.

Desa swakarya sebagai desa pembanding dipilih Desa Sungairiam terletak pada suatu perbukitan di kaki Pegunungan Meratus (peta 1).

Populasi teoritis adalah seluruh kepala keluarga di Desa Inan dan Desa Sungairiam. Di Desa Inan terdapat 242 kepala keluarga sedangkan di Desa Sungairiam terdapat 269 kepala keluarga.

Jumlah responden ditentukan 15% dari jumlah populasi, secara acak dari daftar kepala keluarga masing-masing kantor desa diperoleh 36 orang responden di Desa Inan dan 40 orang responden di Desa Sungairiam

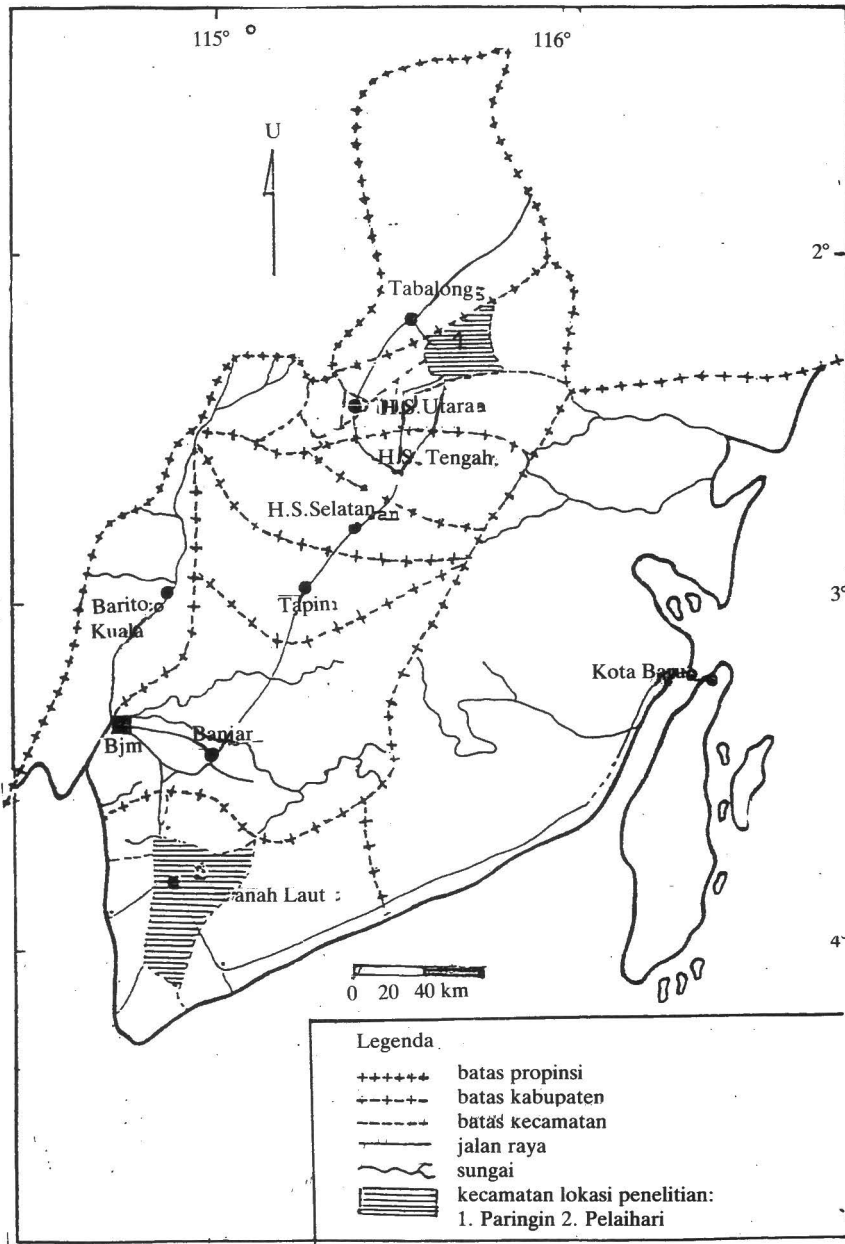
### **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data didahului dengan kegiatan permohonan izin untuk mengadakan penelitian dan persiapan antara lain studi kepustakaan, penyusunan instrumen penelitian, dan orientasi lapangan serta uji coba instrumen penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap para informan yang terdiri dari para pejabat dan tokoh masyarakat setempat (lampiran 1.) Wawancara dilaksanakan dengan mempergunakan Pedoman wawancara (lampiran 3). Pengumpulan data primer dengan para responden dengan mempergunakan daftar isian untuk responden (lampiran 4) secara tatap muka.

Pengumpulan data sekunder baik di tingkat kecamatan maupun di desa sampel dengan mempergunakan Pedoman Pengumpulan Data Sekunder yang telah disiapkan (Lampiran 2). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 1981 bulan Maret 1982.

# Peta 1 PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



Sumber : Pemda Tingkat I Kalimantan Selatan, 1980

### **3. Analisis Data dan Penyusunan Laporan**

Dari data yang terkumpul terlebih dahulu ditabulasikan baru dianalisis. Analisis merupakan kaitan tabel penunjang yang relevan dengan hasil pengamatan dan informan dari para informan serta hasil wawancara dari para responden.

Data yang telah dianalisis diinterpretasikan sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima atau ditolak.

Analisis dan hasil interpretasi kemudian disusun dalam suatu laporan yang terdiri dari 4 (empat) bab, yaitu : (1) Bab I, Pendahuluan yang berisikan uraian pertanggung jawaban penelitian; (2) Bab II, Gambaran Umum Pedesaan menyajikan lokasi dan sejarah desa, prasarana dan sarana perhubungan, serta potensi desa, (3) Bab III, Desa Sebagai Ekosistem, berisikan uraian mengenai kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman matapencaharin, tingkat kekritis-an, kerukunan hidup serta pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan (4) Bab IV, Kesimpulan dan Saran, menyajikan kesimpulan segala uraian pada bab-bab terdahulu dan merupakan benar/tidaknya hipotesis yang telah tertera pada bab I. Pada bab IV ini juga diikut sertakan saran-saran yang berguna bagi pembinaan lingkungan budaya pada umumnya, khususnya untuk lingkungan pedesaan.

**TABEL I.1**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK KOTA DAN**  
**DESA PER KABUPATEN, 1961, 1971, 1981**

Kodya/ kabupaten	1961		1971		1981	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
1. Banjarmasin	214 096	-	281 673	-	380 884	-
2. Banjar	55 901	254 661	51 306	233 731	62 563	285 011
3. Tanah Laut	*	*	13 942	63 964	22 075	100 562
4. Tapin	*	*	15 168	69 099	19 510	88 878
5. Hulu Sungai Selatan	42 637	194 240	29 790	135 712	31 621	144 049
6. Hulu Sungai Tengah	33 034	150 489	35 278	160 711	36 077	164 349
7. Hulu Sungai Utara	58 039	264 400	39 766	181 157	43 114	196 411
8. Tabalong	*	*	20 694	94 278	22 430	102 183
9. Barito Kuala	15 990	72 847	23 056	105 033	30 591	139 361
10. Kotabaru	21 027	95 794	26 135	119 062	38 840	154 718
11. Jumlah (29,95%)	439 914 (70,05%)	1.032 431 (31,67%)	536 808 (68,33%)	1.157 747 (33,33%)	687 705 (33,33%)	1.375 522 (66,66%)

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan

Keterangan :

\* Tahun 1961, Tanah Laut termasuk Kabupaten Banjar, Tapin masuk Kabupaten Hulu Selatan, dan Tablong masuk Kabupaten Hulu Sungai Utara

- Data tidak ada

**TABEL I.2**  
**PERKEMBANGAN JENIS TAHAP DESA DI PROPINSI**  
**KALIMANTAN SELATAN 1977 - 1981**

Desa Tahun	Swadaya		Swakarya		Swasembada		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1977	339	30,96	633	57,81	123	11,23	1.095	100
1978	164	14,98	732	66,85	199	18,17	1.095	100
1979	234	21,36	650	59,37	211	19,27	1.095	100
1980	171	15,62	671	61,28	253	23,10	1.095	100
1981	408	24,24	112	60,13	263	15,63	1.683	100

Sumber : Kantor Direktorat Pembangunan Propinsi Kalimantan Selatan, 1981

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PEDESAAN

#### A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

##### 1. Desa Inan

Desa Inan secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Paringin, Kabupaten Hulu Sungai Utara (peta 2).

Batas-batas Desa Inan, sebelah utara dengan Desa Gelumbang, sebelah timur dengan Desa Baruhbahinu Dalam, sebelah barat dengan Desa Kaladan, dan sebelah timur dengan Kecamatan Batumandi (peta 3).

Prasarana jalan di Desa Inan berupa jalan tanah 3 km, dan jalan desa yang menghubungkan pemukiman penduduk dengan sawah, kebun, dan sungai. Jalan tanah ini mempunyai ukuran lebar antara 2-5 m.

Sarana transportasi di desa ini pada umumnya merupakan milik pribadi seperti sepeda, dan sepeda motor. Pemilikan sepeda lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan pemilikan sepeda motor. Pada tahun 1981 di desa ini tercatat 139 sepeda dan 14 sepeda motor. Sarana transportasi air berupa jukung masih sedikit jumlahnya.

Jarak desa Inan dengan ibukota kecamatan (Paringin) sekitar 7 km, dengan ibukota kabupaten (Amuntai) sekitar 30 km, dan dengan ibukota propinsi (Banjarmasin) sekitar 223 km. Desa Inan ini belum dilewati trayek kendaraan umum secara tetap.

Desa Inan merupakan hasil pemekaran Desa Baruhbahinu Luar pada tahun 1977. Desa baru ini berstatus sebagai desa swakarya. Pada tahun 1980 desa ini mengalami perubahan tingkat status menjadi desa swasembada (Kantor Direktorat Pembangunan Desa, Pro-

pinsi Kalimantan Selatan, 1981). Desa Inan terdiri dari 5 (lima) kampung yaitu Inan

Hilir, Inan Tengah, Inan Lampung, Pulanin Hilir, dan Pulanin Hulu.

Menurut ceritera yang berkembang di kalangan penduduk setempat, nama Inan diberikan oleh seorang datu. Datu ini datang beserta pengikutnya kesuatu pemukiman untuk membuka usaha perkebunan karet. Yang akhirnya pemukiman tersebut diberi nama sesuai dengan nama datu itu yaitu Inan. Bahkan sungai kecil yang mengalir melalui pemukiman tersebut diberi nama Sungai Inan. Dalam perkembangannya pemukiman tersebut menjadi sebuah kampung merupakan bagian wilayah Desa Baruhbahinu Luar.

## 2. Desa Sungairiam

Desa Sungairiam secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut (peta 4). Batas-batas Desa Sungairiam sebelah utara dengan Desa Karangtauna, sebelah timur dengan Desa Sumbermulia dan Desa Tajaupelah, sebelah barat dengan Desa Telaga dan Desa Benuatengah, dan sebelah selatan dengan Desa Kandangan (peta 5). Sejak tahun 1980, Desa Sungairiam berstatus sebagai desa swakarya (Kantor Direktorat Pembangunan Desa, Propinsi Kalimantan Selatan, 1981).

Prasarana jalan di desa ini masih merupakan jalan batu belum beraspal, dan jalan tanah. Prasarana transportasi melalui sungai di desa ini boleh dikatakan tidak ada, karena sungai-sungai kecil dan beriam. Jarak desa ini ibukota (Pelaihari) sekitar 8 km. Jalan kabupaten yang melalui desa ini sepanjang sekitar 4 km. Sarana transportasi darat umum yang memiliki trayek tetap dari dan menuju desa ini belum ada. Sarana transportasi yang ada di desa ini pada umumnya merupakan milik perorangan. Pada tahun 1981 di desa ini terdapat 105 sepeda dan 20 sepeda motor.

Pada mulanya desa ini bernama **Paduwanyi** yang berasal dari kata wanyikan. Wanyikan berarti dibagi dua. Istilah tersebut dipakai karena permukiman tersebut baik untuk pengembalaan ternak. Penduduk Pelaihari memiliki ternak biasanya mengirim ternaknya ke penduduk pemukiman tersebut.



Dan cara pengupahannya dengan bagi hasil yang disebut wanyikan atau membagi dua. Nama Paduwanyi dipakai hingga tahun 1960-an. Kemudian nama tersebut diganti menjadi Sungairiam sesuai dengan nama sungai yang mengalir di pemukiman tersebut. Disebut Sungai Riam karena sungai banyak riam (jeram)nya.

## **B. POTENSI DESA**

### **1. Desa Inan**

#### **a. Potensi alam**

Jenis tanah Desa Inan cukup baik untuk usaha pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk telah mengusakan tanah untuk usaha pertanian.

Luas Desa Inan sekitar 3.400 ha terdiri dari tanah sawah tanah hujan 81 ha (2,38 %), tanah ladang 40 ha (1,17 %), tanah perkebunan 1.974 ha (58,05 %), tanah pekarangan 31 ha (0,91 %), rawa-rawa 12 ha (0,35 %) dan hutan 852 ha atau 37,14 % (Monografi Desa Inan, 1980), lihat peta 6.

Jenis tanaman perkebunan yang utama berupa karet. Selain itu juga terdapat tanaman buah-buahan seperti pisang, cempedak. langsung, durian, dan **pampakin** (buah sejenis durian).

Curah hujan di Desa Inan dalam satu tahun berkisar antara 2.000 - 3.000 mm (Monografi Desa Inan, 1981). Musim hujan jatuh pada bulan Januari hingga April. Curah hujan mulai berkurang pada bulan Mai, Juli, dan Agustus. Musim kemarau berada pada bulan September hingga Desember (ibid).

Potensi sungai di Desa Inan selain sebagai prasarana transportasi, juga dimanfaatkan untuk pengairan sawah yang ada di sekitar sungai. Sistem pengairannya masih tradisional yaitu dengan membuat **tabat** (semacam bendungan sementara terbuat dari timbunan kayu yang membendung sungai). Tabat ini dapat dimanfaatkan pula untuk pemeliharaan ikan.

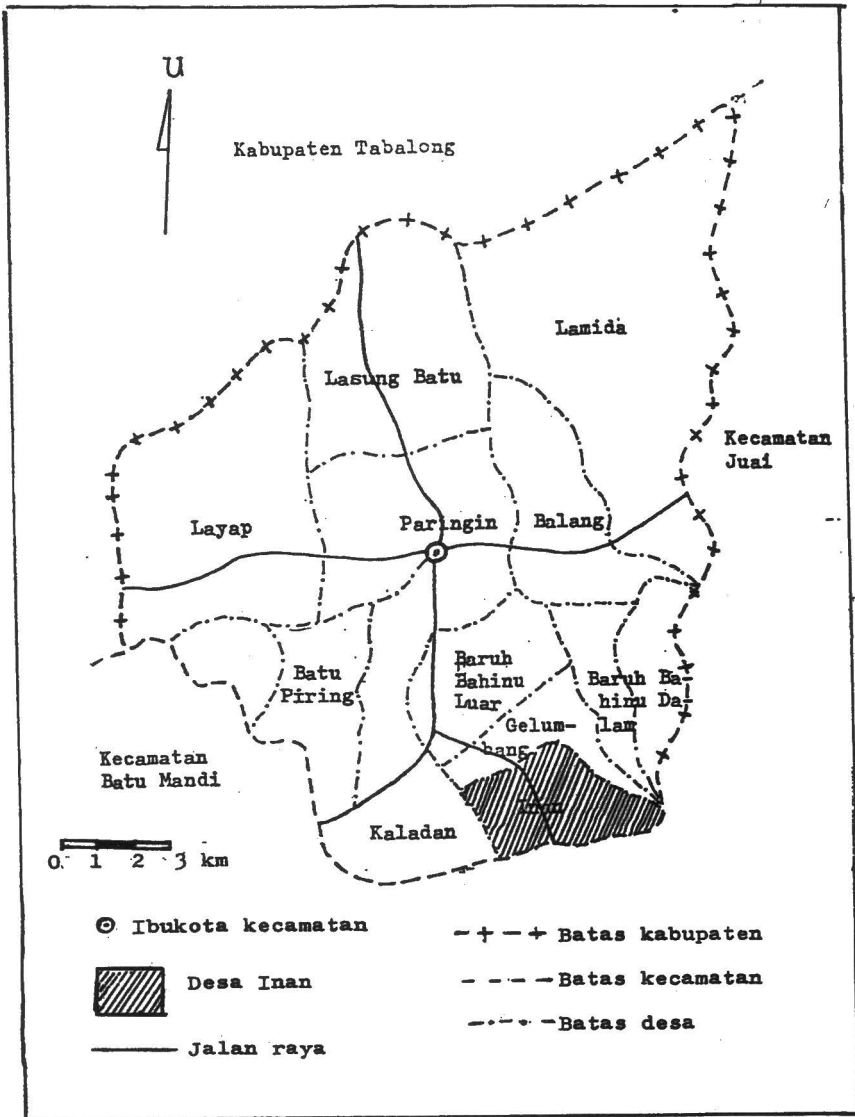
Untuk pemenuhan kebutuhan penduduk akan air (air minum, mandi, dan cuci) sebagian kecil penduduk masih mempergunakan air sungai. Tetapi pada umumnya penduduk sudah mempergunakan sumur pompa. Di Desa Inan terdapat 14 sumur pompa (Monografi Desa Inan)

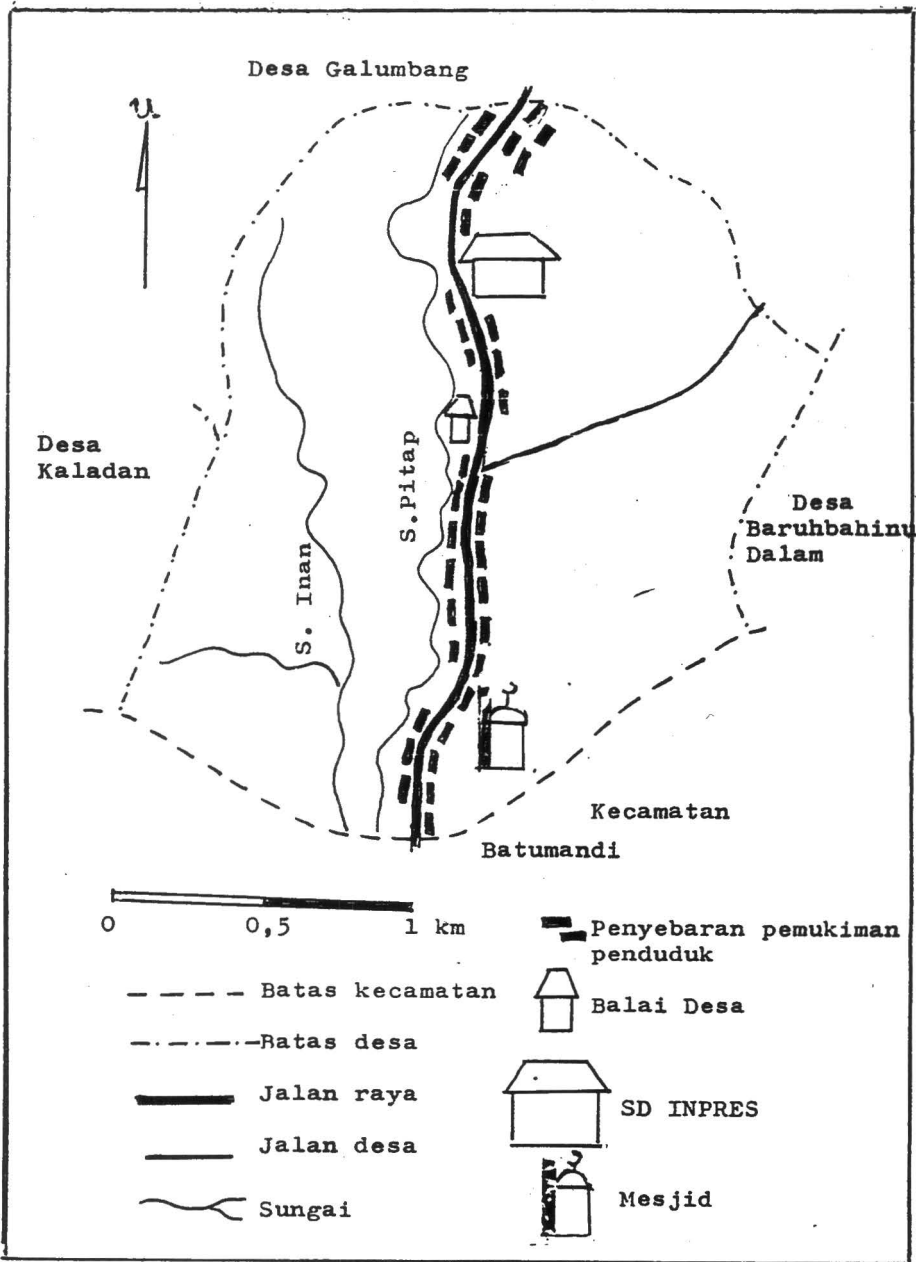
## **b. Potensi Kependudukan**

Penduduk Desa Inan dalam tahun 1980 berjumlah 1.370 orang menempati areal seluas 3.230 ha. Berdasarkan angka tersebut maka kepadatan penduduk Desa Inan sekitar 43 orang per km<sup>2</sup>. Bila angka kepadatan ini dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk tingkat Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu 58 orang per km<sup>2</sup> (tahun 1980) maka angka kepadatan penduduk Desa Inan ternyata lebih rendah, atau lebih jarang. Dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 1980 yaitu 86 orang per km<sup>2</sup> juga masih lebih rendah. Tetapi kalau dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk tingkat Kecamatan Paringin tahun 1980 yaitu 35 orang per km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Desa Inan masih lebih tinggi (Kalimantan Dalam Angka, 1980 : 38).

Penyebaran penduduk Desa Inan pada umumnya terpusat pada lokasi pemukiman yang terletak di sepanjang kanan-kiri jalan aspal. Dengan demikian kampung yang padat penduduknya hanya kampung yang terletak di sepanjang kanan-kiri jalan saja. Kampung yang letaknya jauh dari jalan aspal sangat jarang penduduknya.

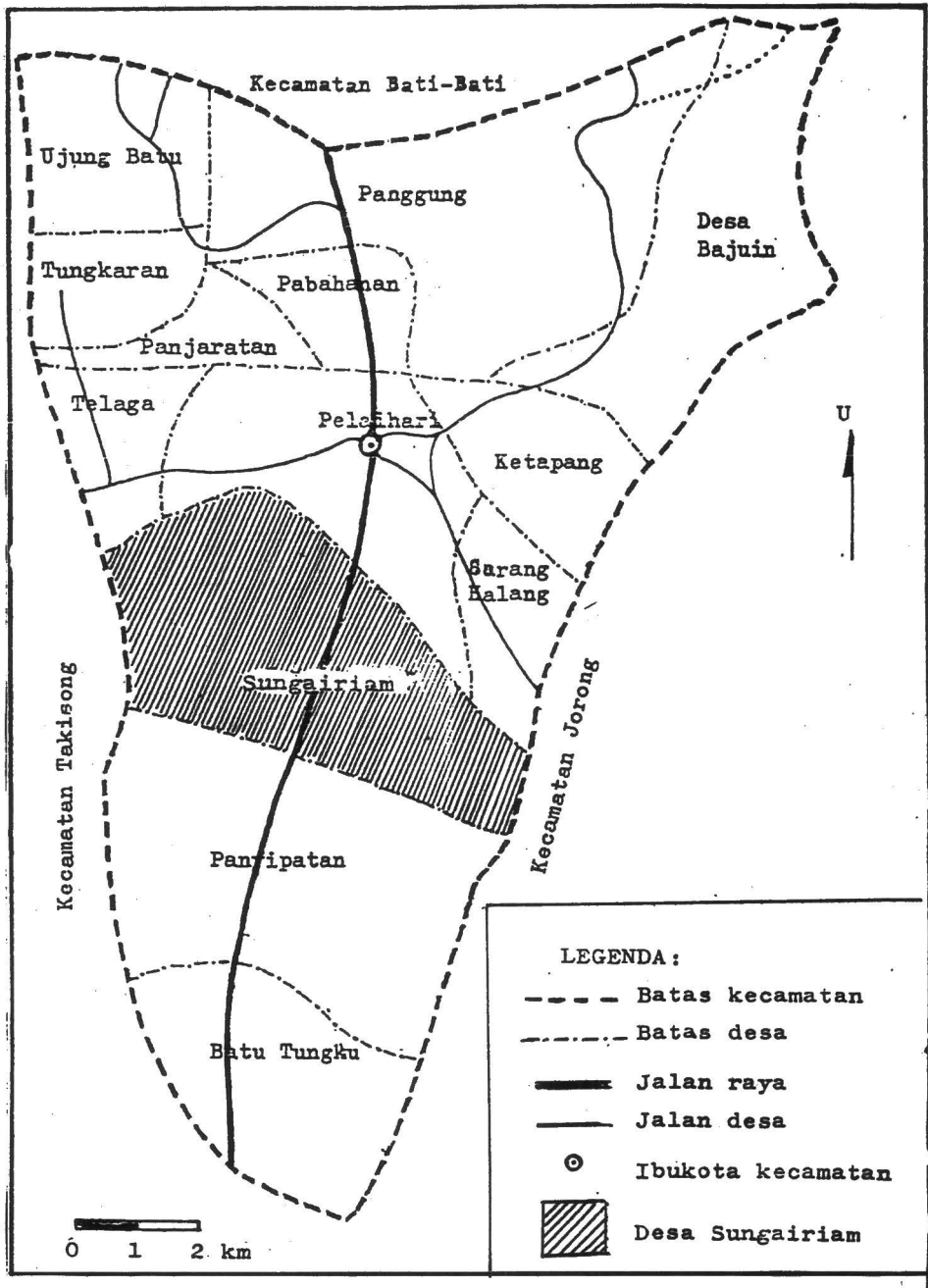
Peta 2 KECAMATAN PARINGIN  
 Sumber : Kantor Kecamatan Paringin, 1980



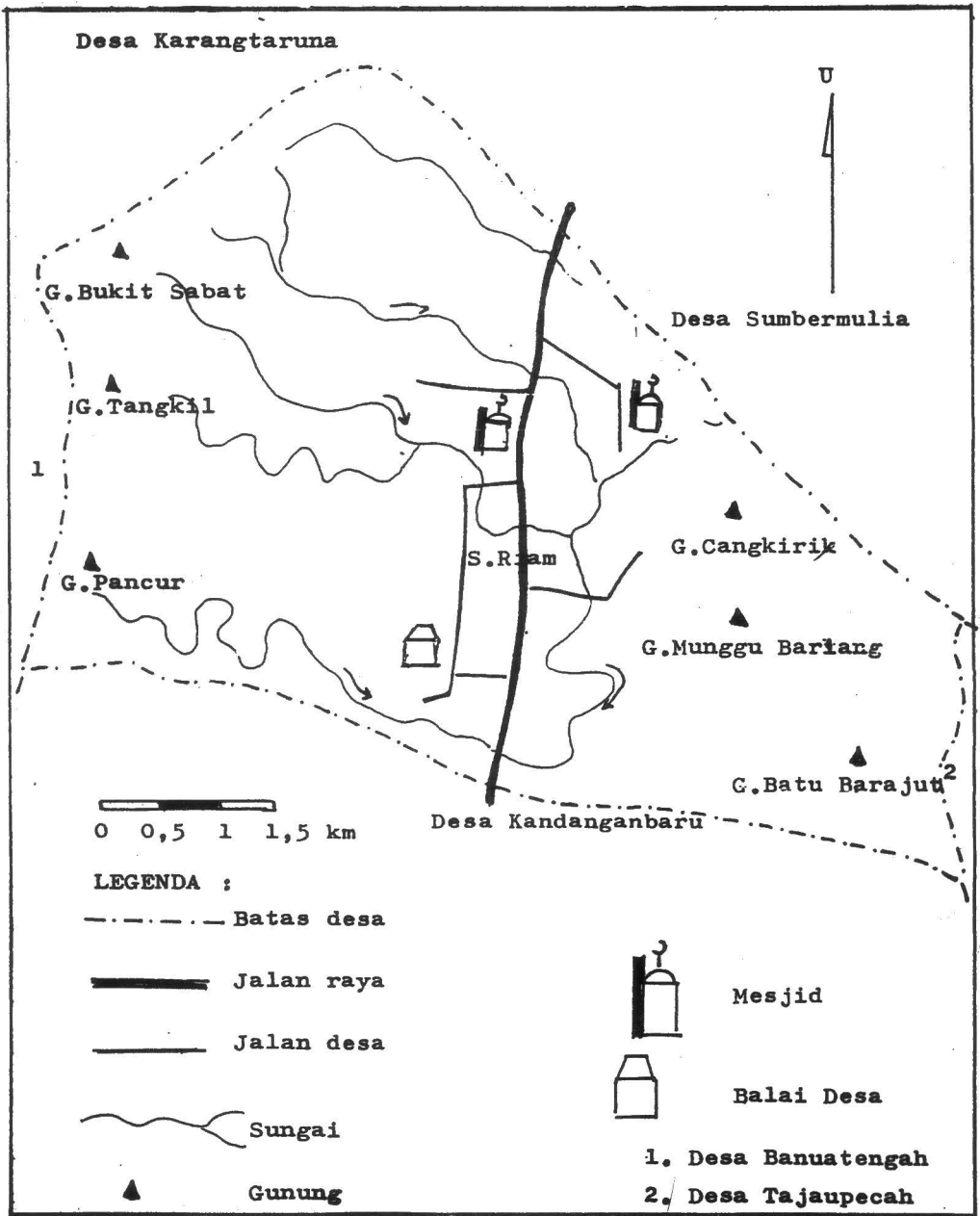


**Peta 3 DESA INAN**

Sumber : Kantor Desa Inan dan hasil pengamatan, 1981



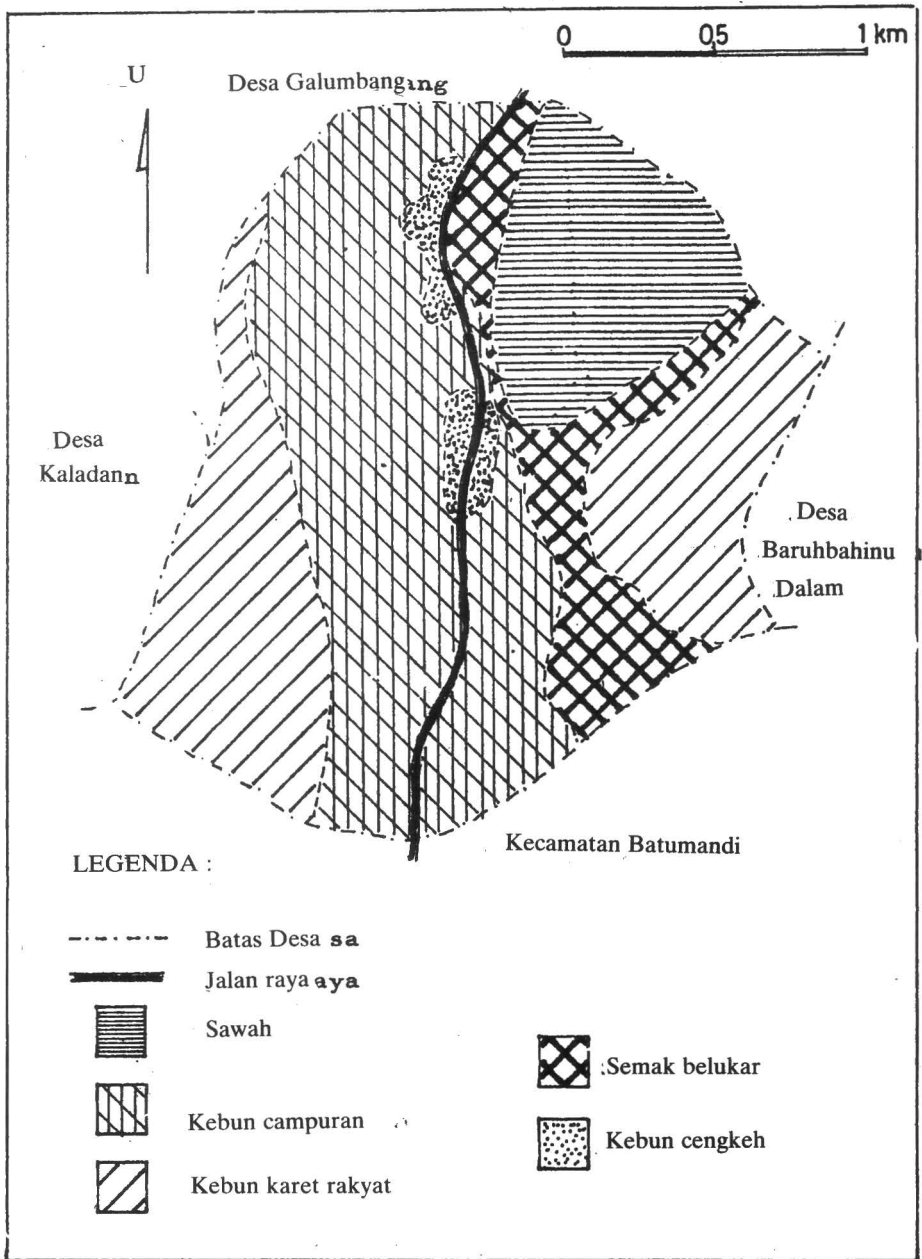
Peta 4 KECAMATAN PELAIHARI  
 Sumber : Kantor Kecamatan Pelaihari, 1980



Peta 5

**DESA SUNGAI RIAM**

Sumber : Kantor Desa Sungaiiriam dan hasil pengamatan, 1981



Peta 6 TATAGUNA LAHAN DESA INAN,  
 Sumber : Monografi Desa Inan, 1980

Dilihat dari jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah 658 orang dan penduduk perempuan berjumlah 712 orang. Jadi jumlah wanita di desa ini lebih banyak dari jumlah laki-laki. Jumlah wanita yang berusia 15-44 tahun (usia subur) adalah 15% dari seluruh jumlah penduduk wanita. Menurut catatan Kepala Desa Inan **pasangan usia subur** di desa ini berjumlah 240 orang. Dari jumlah ini sebanyak 160 orang (67%) telah menjadi akseptor Keluarga Berencana. Keadaan ini cukup memberikan prospek yang cukup baik bagi keberhasilan program keluarga berencana di desa ini pada masa yang akan datang, mengingat jumlah penduduk wanita lebih banyak di dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

Penduduk yang berusia 0-4 tahun berjumlah 215 orang terdiri dari 94 orang laki-laki dan 121 orang perempuan. Jadi jumlah anak perempuan pada usia tersebut lebih banyak dari pada anak laki-laki. Jumlah anak usia 0-4 tahun meliputi 16% dari jumlah seluruh penduduk desa.

Penduduk yang berusia 5-14 tahun berjumlah 299 orang terdiri dari 163 orang anak laki-laki dan 136 orang anak perempuan. Dalam kelompok usia 5-14 tahun ini ternyata jumlah anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Jumlah anak usia 5-14 tahun ini meliputi jumlah 22% dari seluruh jumlah penduduk desa (tabel I.1).

Di Desa Inan terdapat SD INPRES dan satu sekolah Taman Kanak, dan satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah terdapat di Desa Gelumbang tidak jauh dari perbatasan sebelah selatan Desa Inan.

Fasilitas pendidikan tingkat TK dan SD di desa ini relatif sudah mencukupi. Data ini diperkuat pula oleh hasil wawancara dengan informasi bahwa anak usia sekolah di desa ini dapat ditampung oleh fasilitas pendidikan yang tersedia.

Gambaran mengenai angkatan kerja di Desa Inan (15-54 tahun ) berjumlah 771 orang terdiri dari 357 orang laki-laki dan 414 orang perempuan. Jumlah ini meliputi 56% dari jumlah seluruh penduduk desa. Ternyata jumlah angkatan kerja wanita lebih banyak dari pada laki-laki. Pemilikan sawah tadah hujan rata-rata 0,10 ha per orang. Tegalan atau ladang seluas 40 ha, atau rata-rata tiap orang petani memiliki ladang seluas 0,05 ha. Kalau dijumlahkan pemilikan lahan



pertanian dalam bentuk sawah dan tegalan bagi tiap orang petani berjumlah 9,15 ha. Jadi sangat sempit sekali. Namun lahan yang diperuntukkan perkebunan (karet dan tanaman keras lainnya) cukup luas, yaitu meliputi areal seluas 1.974 ha, atau rata-rata 2,30 ha tiap orang. Dengan demikian kalau dibandingkan dengan angkatan kerja yang ada dengan potensi tanah pertanian secara keseluruhan, maka Desa Inan masih cukup tersedia tanah pertanian yang cukup luas yaitu rata-rata 2,45 ha per orang terdiri dari tanah persawahan, tegalan, dan tanah perkebunan.

Penduduk yang belum produktif kerja (0-14 tahun) dan yang sudah tidak produktif kerja lagi (lebih dari 54 tahun) berjumlah 606 orang. Dengan demikian beban-beban ketergantungan di Desa Inan menunjukkan angka  $606 \times 100$ , yaitu sekitar 79. Desa Inan mempunyai tingkat 771 ketergantungan 79 per 100. Sebagai ukuran tentang beban ketergantungan ini, jika beban ketergantungan kurang dari 62,33 ke atas dikatakan jelek (Salladien, 1980; 23).

Sebagian besar penduduk (69,3%) tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar. Penduduk yang berpendidikan SD ke atas lebih dari 30%. Kurangnya jumlah penduduk yang dapat menamatkan pendidikannya pada tingkat SD disebabkan pada masa lalu, khususnya pada masa jayanya petani karet, kesadaran penduduk untuk sekolah sangat rendah. Mereka lebih senang bekerja di kebun karet yang segera menghasilkan uang daripada bersekolah. Sekarang penduduk untuk menyekolahkan anak sudah nampak tumbuh. Hal ini ternyata dengan adanya penduduk yang telah berpendidikan SLTP/ sederajat, SLTA sederajat, dan bahkan ada yang tamat perguruan tinggi (tabel II.2). Hal ini juga diperkuat dari data yang ada di Kantor Kepala Desa Inan, bahwa jumlah anak yang bersekolah di desa ini dalam tahun 1980 sebanyak 215 orang.

Di Desa Inan terdapat satu sekolah dasar, dan satu sekolah taman kanak-kanak. Tidak jauh dari desa ini, yaitu di bagian selatan Desa Inan terdapat Madrasah Ibtidaiyah (termasuk Desa Gelumbang). Desa Inan sudah memiliki sebuah perpustakaan. Tempat peribadatan terdiri dari satu buah mesjid dan 6 buah langgar. Fasilitas kesehatan yang ada di

desa ini berupa sebuah poliklinik, dengan mendapat kunjungan dokter dari Puskesmas Paringin seminggu sekali.

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh data bahwa mobilitas penduduk Desa Inan masih rendah. Penduduk lebih banyak menetap di desa. Penduduk yang meninggalkan desanya disebabkan karena melanjutkan sekolah, menjadi pegawai negeri dan ikut suami. Ada juga penduduk yang meninggalkan desa dengan tujuan mencari pekerjaan (memburuh) terutama pada saat harga karet turun. Umumnya mereka ini pergi Kalimantan Timur atau ke Banjarmasin. Data terperinci mengenai arus mobilitas ini tidak dapat diperoleh sebab catatan di Kantor Kepala Desa tidak ada.

Kehidupan sosial-budaya penduduk di Desa Inan terungkap dengan adanya organisasi sosial-budaya yang ada (tabel II.3) seperti Rukun Kematian, Arisan, Olah raga, pengajian, Kelompok Tani, Kesenian, Karang Taruna, dan **Bahandil**. Bahandil adalah kegiatan sosial semacam arisan dalam bentuk menabung. Setelah uangnya terkumpul digunakan untuk perayaan Maulid Nabi atau kegiatan keagamaan lainnya. Data mengenai keanggotaan masing-masing organisasi tersebut tidak terekam.

Di desa ini terdapat kegiatan sejenis gotong royong dalam kegiatan pertanian yang dilaksanakan secara bergantian yang disebut **bahandipan**.

### c. Potensi ekonomi.

Sebagian besar penduduk Desa Inan bermatapencarian sebagai petani (tabel II.4). Sesuai dengan kondisi tanah di Desa Inan, maka pertanian yang diusahakan penduduk berupa perkebunan karet. Perkebunan karet di desa ini memberikan hasil yang cukup potensial. Dalam tahun 1980 hasil karet dari desa ini berjumlah 24.000 kwintal (tabel II.5). Hasil produksi ini bukan untuk konsumsi sendiri, melainkan dijual untuk bahan ekspor ke luar negeri. Disamping mengusahakan pertanian perkebunan karet, penduduk Desa Inan juga bersawah/menanam padi. Meskipun areal sawah tidak luas bila dibandingkan dengan luas perkebunan desa. Produksi dalam tahun 1980 sebanyak 2.157 kwintal padi (tabel II.5). Hasil produksi padi ini sebagian besar digunakan untuk mencukupi

keperluan sendiri baru dijual. Penanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan sayur-sayuran belum banyak diusahakan oleh penduduk. Kalaupun ada yang mengusahakan hasilnya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri.

Tanaman keras lainnya yang cukup potensial selain karet adalah buah-buahan seperti cempedak, langsung, durian, **pampakin** dan kelapa. Hasil buah-buahan di desa ini dikonsumsi sendiri juga merupakan sumber penghasilan tambahan bagi penduduk, sebab hasilnya cukup besar. Hasil kelapa tahun 1980, 6.000 kwintal. Selain buah-buahan cengkeh juga terdapat di desa ini, namun hasilnya masih sedikit, yaitu 2 kwintal dalam tahun 1980 (tabel II/5).

Peternakan yang diusahakan penduduk Desa Inan berupa ternak sapi, kambing, ayam dan itik. Walaupun data mata-pencaharian sebagai peternak, namun dari hasil wawancara dari informan dan pengamatan peneliti, matapencaharian beternak di desa ini hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini diperkuat pula oleh kenyataan bahwa jumlah ternak di desa ini relatif tidak banyak, yaitu sapi 45 ekor, kambing 7 ekor, dan ayam 1200 ekor, itik 455 ekor. Sapi di desa ini pada umumnya digunakan untuk menarik gerobak. Kambing sebagai binatang piaraan (tabungan) yang sewaktu-waktu memerlukan uang dapat dijual. Ayam dan itik dipelihara terutama untuk memenuhi keperluan konsumsi sendiri (penduduk desa) baru kalau ada kelebihan dijual ke desa lain yang memerlukannya.

Usaha dagang di Desa Inan cukup bervariasi, yaitu sejak dari pedagang karet, tengkulak karet, tengkulak buah-buahan (misiman) sampai usaha membuka warung. Ada pula penduduk yang berdagang sebagai usaha sampingan.

Buruh di desa ini pada umumnya adalah buruh tani, yaitu penduduk yang mengambil upah **menyadap getah** atau mengambil upah membersihkan kebun karet. Jumlahnya memang tidak banyak yaitu 4,7% dari seluruh jumlah penduduk. Ada pula penduduk yang bekerja sebagai buruh musiman. Pada saat harga karet turun banyak di antara penduduk yang meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan terutama ke Balikpapan, Samarinda (Kalimantan Timur) dan ke Banjarmasin.

Pegawai negeri di desa ini pada umumnya menjadi guru-guru SD dan guru-guru Madrasah/Agama serta pegawai dinas/jawatan tingkat kecamatan yang tinggal di desa ini. Pegawai negeri yang tinggal di desa ini pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan berkebun, bersawah ataupun beternak dan berdagang.

Bidang kerajinan yang terdapat di desa ini menganyam tikar purun. Hasilnya dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Industri berupa perusahaan penggilingan padi/gabah sebanyak 1 buah, dan gilingan karet sebanyak 12 buah (Kantor Pembangunan Desa, Kabupaten Hulu Sungai Utara, 1980).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk Desa Inan, di samping matapencaharian pokok masih mempunyai matapencaharian sampingan.

## **2. Desa Sungairiam**

### **a. Potensi alam**

Jenis tanah di Desa Sungairiam memungkinkan untuk usaha perkebunan dan peternakan. Luas Desa Sungairiam meliputi 3.937 ha yang terdiri dari luas sawah tak berpengairan 632 ha (16,05%), tanah tegalan - ladang 692 ha (17,57%), perkebunan swasta 10 ha (0,25%), tanah perkebunan desa 638 ha (16,20%), tanah pekarangan 96 ha (2,44%), tanah kering 1.407 ha (35,76%), rawa-rawa 273 ha (6,93%), dan luas hutan 189 ha atau 4,80% (Monografi Desa Sungairiam, 1980), lihat peta 7.

Perkebunan yang memungkinkan untuk di usahakan di desa ini ialah kelapa, cengkeh, dan kopi. Di samping tanaman keras di desa ini diusahakan pula tanaman buah-buahan seperti jeruk, pisang, langsung, dan rambutan. Yang paling besar kemungkinannya untuk dikembangkan adalah peternakan, mengingat luas tanah kering 35,07%. Potensi untuk daerah peternakan masih tersedia.

Curah hujan rata-rata dalam setahun berkisar 2.000 - 3.000 mm (Kantor Pembangunan Desa, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Masim penghujan jatuh pada Januari sampai dengan bulan April. Musim sedang di mana curah mulai berkurang berada antara bulan Mei hingga Agustus. Musim

kemarau berlangsung pada bulan September sampai bulan Desember.

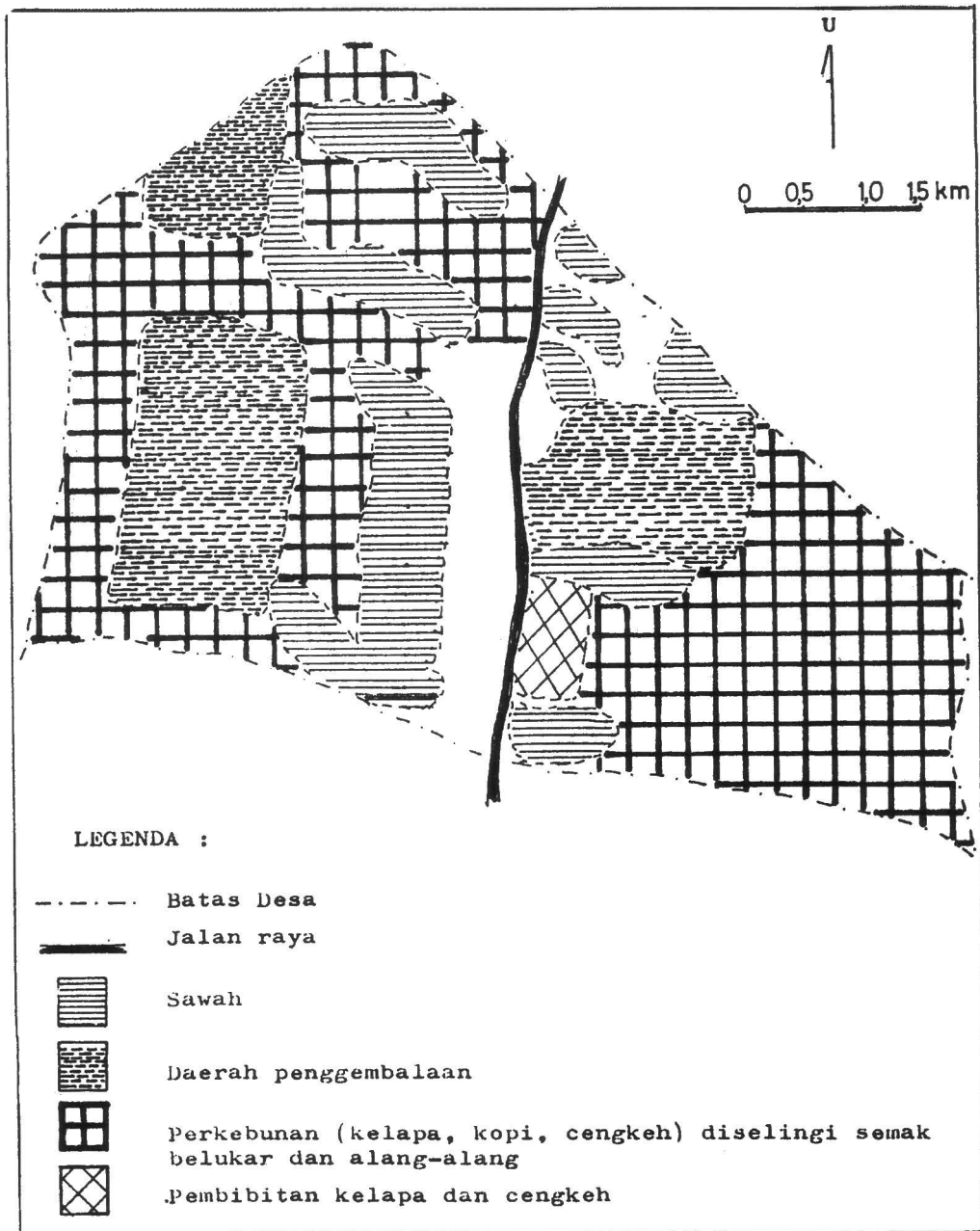
Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk mempergunakan sumur biasa (137 buah) dan ada pula tersedia 5 sumur pompa (Kantor Pembangunan Desa, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Walaupun demikian masih ada sebagian kecil penduduk yang mempergunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sungai di desa ini tidak dapat digunakan sebagai prasarana transportasi karena karena sungainya kecil, dangkal, dan banyak riam.

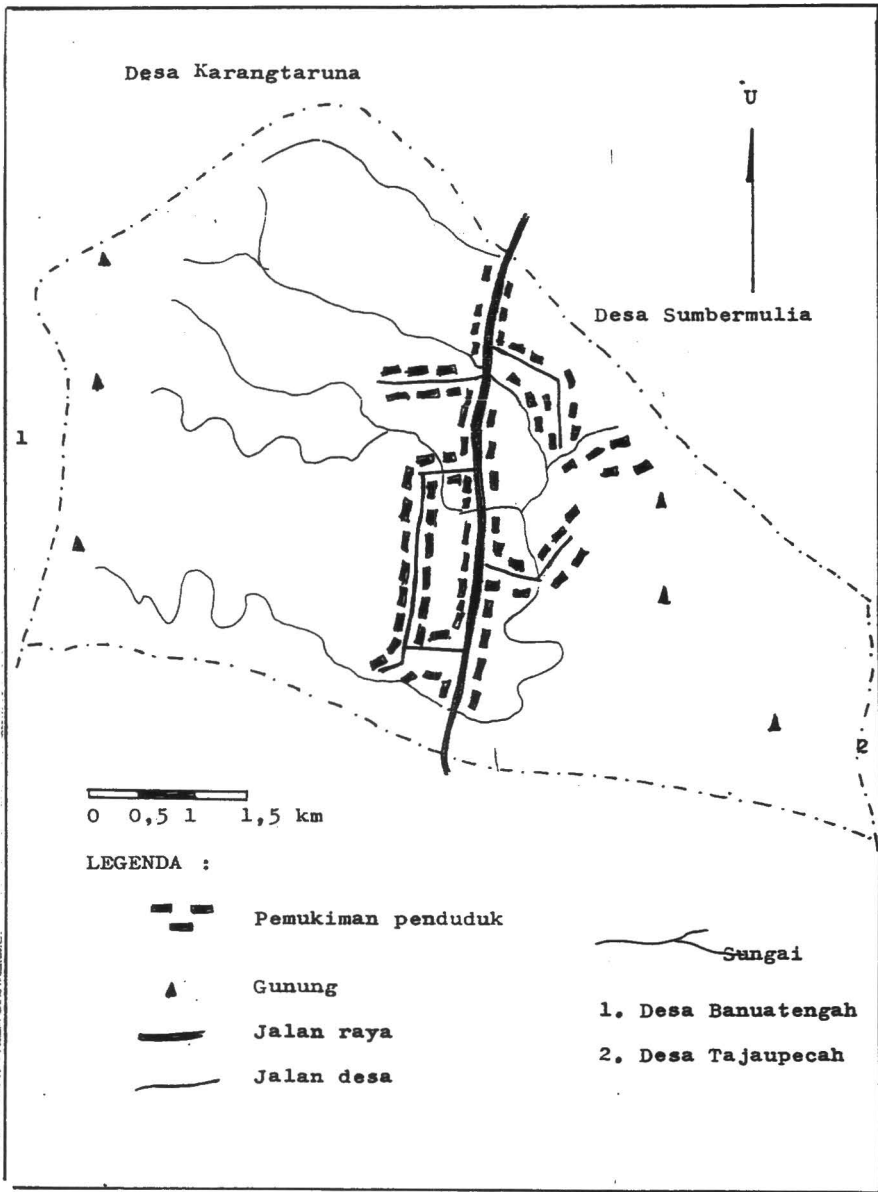
#### **b. Potensi kependudukan**

Penduduk Desa Sungairiam pada tahun 1980 berjumlah 1.159 orang terdiri dari 52,63% orang laki-laki dan 47,37% orang perempuan. Penduduk desa ini mempunyai kepadatan 29 orang per km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Propinsi Kalimantan Selatan 58 orang per km<sup>2</sup>, angka pada tingkat Kabupaten Tanah Laut 51 orang per km<sup>2</sup>, dan pada tingkat Kecamatan Palaihari 56 orang per km<sup>2</sup> tahun 1980). Dari data angka perbandingan tersebut, ternyata angka kepadatan penduduk Desa Sungairiam lebih rendah, baik dari angka kepadatan penduduk tingkat propinsi, tingkat kabupaten maupun dari tingkat kecamatan.

Pemukiman inti penduduk desa ini terpusat di bagian selatan. Penduduk yang tinggal di bagian utara dan di bagian timur laut penduduknya tidak begitu padat (peta 8).



Peta 7 TATAGUNA LAHAN DESA SUNGAI RIAM  
 Sumber : Monografi Desa Sungairiam, 1980



Peta 8

**PENYEBARAN PEMUKIMAN PENDUDUK  
DESA SUNGAI RIAM**

Sumber : Monografi Desa Sungaiariam, 1980

Dilihat dari jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah 610 orang dan penduduk perempuan berjumlah 549 orang. Jadi jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Jumlah penduduk wanita yang berusia 15 - 44 tahun (usia subur) sebanyak 269 orang atau 22% dari seluruh penduduk wanita. Menurut catatan Kepala Desa Sungairiam, pasangan usia subur di desanya ada 207 orang, di antaranya 121 orang atau 58% telah menjadi akseptor Keluarga Berencana. Hal ini cukup memberikan prospek yang baik bagi keberhasilan program keluarga berencana di desa ini, mengingat penduduk laki-laki jumlah lebih banyak daripada penduduk wanita.

Penduduk usia 0 - 4 tahun berjumlah 170 orang terdiri dari 88 laki-laki dan 82 perempuan. Jumlah ini meliputi 15% dari jumlah penduduk. Penduduk berusia 5 - 14 tahun berjumlah 315 orang terdiri dari 176 orang anak laki-laki dan 139 orang anak perempuan. Jumlah anak usia 5 - 14 tahun ini meliputi 22% dari jumlah penduduk (tabel II.1). Di desa ini terdapat sebuah SD dan sebuah TK. Jumlah murid SD tercatat 120 orang. Kalau dari anak usia 5 - 14 tahun ini diperhitungkan 80% yang termasuk usia sekolah tingkat SD, maka seharusnya yang bersekolah di SD paling sedikit adalah 252 orang. Berdasarkan perkiraan ini setidaknya masih terdapat 130 orang anak di desa ini yang tidak bersekolah. Dihubungkan dengan tersedianya fasilitas pendidikan tingkat TK dan SD maka keadaan fasilitas pendidikan di desa ini belum mencukupi.

Penduduk yang berusia 15 - 54 tahun (angkatan kerja) berjumlah 535 orang terdiri dari 266 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 269 orang. Jumlah ini meliputi 46% dari seluruh jumlah penduduk. Dihubungkan dengan sawah yang tersedia di desa ini yaitu seluas 632 ha maka pemilikan sawah rata-rata adalah 1,2 ha per orang angkatan kerja. Tanah ladang/tegalan berjumlah 692 ha maka pemilikan tanah tegalan/ladang adalah 1,3 ha per orang. Luas perkebunan desa 639 ha maka pemilikan tanah perkebunan desa rata-rata 1,2 ha per orang.

Dari angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pemilikan tanah sawah dan ladang per orang adalah 2,5 ha. Pemilikan tanah ini berarti cukup luas, apalagi bila ditambah



dengan tanah perkebunan desa 1,2 ha per orang maka jumlah pemilikan lahan pertanian menjadi 3,7 ha per orang. Jadi dilihat dari potensi tanah secara keseluruhan dibandingkan dengan angkatan kerjanya, maka di Desa Sungairiam masih tersedia areal pertanian yang cukup luas.

Penduduk yang tergolong usia produktif kerja berjumlah 535 orang (usia 15 - 45 Tahun). Sedangkan penduduk yang tergolong belum produktif kerja (usia 0 - 14 tahun) dan penduduk yang tidak produktif kerja lagi (usia lebih dari 55 tahun ) berjumlah 523 orang. Dengan demikian beban ketergantungan di desa ini menunjukkan angka 82. Berarti beban ketergantungan di desa ini 82 orang usia produktif per 100.

Sebagian besar penduduk desa ini (90,34%) tidak pernah sekolah dan tidak tamat sekolah dasar. Penduduk yang berpendidikan sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas masih dalam jumlah yang kecil (tabel II.2). Kemampuan ekonomi penduduk sebenarnya tidak terlalu rendah dan jarak desa ini ke ibukota Kecamatan Pelaihari hanya berkisar 8 km. Rendahnya kesadaran terhadap pendidikan sekolah ini disebabkan karena kegiatan bertani, beternak, dan berkebun memerlukan waktu dan tenaga. Tenaga anak-anak sangat dibutuhkan untuk membantu orangtua.

Fasilitas kesehatan di desa ini belum ada. Di desa ini sudah ada Pusat Keluarga Berencana Desa. Penduduk yang memerlukan pelayanan kesehatan atau pengobatan harus pergi ke Pelaihari.

Mobilitas penduduk yang pergi keluar desa boleh dikatakan masih rendah. Mereka yang pergi keluar desa disebabkan karena melanjutkan sekolah atau mengikuti suami yang bekerja di daerah lain.

Organisasi sosial-budaya di Desa Sungairiam sudah ada walaupun perkembangannya masih perlu pembinaan dan peningkatan (tabel II.3). Berdasarkan pengamatan dan informasi para informan, jenis organisasi sosial yang berkembang secara memadai adalah olahraga, PKK, Pusat Keluarga Berencana Desa, pengajian, arisan, dan bahandil. Penduduk desa ini pada umumnya beragama Islam. Tempat beribadah berupa sebuah mesjid dan 4 (empat) langgar.

### **c. Potensi ekonomi**

Sebagian besar (85%) penduduk Desa Sungairiam bekerja sebagai petani. Di samping sebagai petani ada pula yang beternak. Usaha sebagai pedagang, buruh, dan jasa menunjukkan persentase yang kecil (tabel II.4).

Tanaman pertanian yang diusahakan penduduk adalah padi, palawija seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan kacang kedelai. Hasil padi untuk keperluan sendiri. Palawija yang hasilnya cukup memadai yaitu jagung (26 kwintal) dan kacang tanah (15 kwintal) serta sayur-sayuran. Sedangkan kacang hijau dan kacang kedelai hasilnya sangat sedikit, yaitu 100 kg dan 200 kg. (tabel II.5). Walaupun hasil jagung dan kacang tanah tidak sebanyak hasil padi, namun hasil palawija ini lebih banyak yang dijual daripada dikonsumsi sendiri. Sebab penduduk desa ini pada umumnya tidak makan jagung sebagai pengganti beras. Pada umumnya jagung dijual ke kota dalam keadaan muda, yaitu untuk sayur, jagung bakar atau jagung rebus yang fungsinya hanya sebagai makanan tambahan/selingan.

Tanaman palawija lainnya yang cukup potensial di desa ini adalah ubi kayu dan ubi jalar. Dalam tahun 1980 hasil ubi kayu adalah 120 kwintal dan ubi jalar adalah 16,5 kwintal (tabel II.5). Seperti halnya jagung, maka hasil ubi kayu dan ubi jalar di desa ini sebagian besar dijual untuk menambah keuangan keluarga. Sedikit sekali yang dimakan sendiri, sekedar sebagai makanan tambahan.

Tanaman keras yang dibudidayakan di desa ini adalah kelapa, buah-buahan, karet, kopi, dan cengkeh. Hasil masing-masing dalam tahun 1980 adalah kelapa 36 kwintal, buah-buahan 40 kwintal (tabel II.5).

Peternakan yang diusahakan penduduk Desa Sungairiam adalah memelihara sapi, kambing, ayam dan itik. Bidang peternakan yang cukup potensial di desa ini adalah memelihara sapi dan kambing. Jumlah sapi adalah 897 ekor dan jumlah kambing 1.450 ekor. (tabel II.5). Pemeliharaan sapi di desa ini dilaksanakan dengan jalan melepaskan sapi-sapi di padang alang-alang atau hutan. Pada saat diperlukan untuk dijual atau dipotong, sapi-sapi tersebut ditangkap. Tetapi ada juga sapi yang dikandang yang digunakan untuk menarik gerobak.

Selain untuk menarik gerobak, sapi di desa ini belum dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah tanah. Menurut penjelasan para informan hal ini disebabkan karena penduduk di desa ini sebagian besar belum memiliki ketrampilan mengenai cara-cara pengolahan tanah dengan menggunakan tenaga sapi. Dengan demikian tujuan pemeliharaan sapi untuk dijual, bukan untuk dimanfaatkan tenaganya. Peternakan sapi di desa ini memungkinkan sekali untuk dikembangkan, sebab desa ini memiliki areal penggembalaan yang cukup luas yaitu padang alang-alang seluas 1.407 ha dan hutan seluas 189 ha. Peternakan ayam dan itik hanya untuk pekerjaan sambilan, hasilnya di samping untuk mencukupi keperluan sendiri juga untuk dijual.

Para pedagang di desa ini pada umumnya (2,6%) sebagai pemilik toko kecil atau warung, tengkulak musiman.

Penduduk yang bekerja sebagai buruh hanya merupakan kerja sambilan pada saat tidak mengerjakan tanah pertaniannya. Biasanya sebagai buruh pendulangan emas secara tradisional.

Pegawai negeri yang ada di desa ini pada umumnya bekerja sebagai guru sekolah dasar dan guru agama. Biasanya mereka mempunyai pekerjaan sambilan di bidang pertanian, peternakan atau berkebun.

Pekerjaan sambilan yang biasa di kerjakan penduduk desa ini berupa menganyam dari **purun** (semacam pohon pandan yang banyak tumbuh di rawa). Hasilnya berupa bakul purun dan tikar purun. Hasil penjualan kerajinan ini dapat menambah keuangan keluarga.

### **C. KESIMPULAN**

Kalau kita lihat dari potensi alam antara Desa Inan dan Desa Sungairiam kelihatan bahwa potensi alam Desa Sungairiam lebih bervariasi dibandingkan dengan Desa Inan. Secara keseluruhan Desa Sungairiam lebih luas sedikit dibandingkan dengan Desa Inan. Di Desa Sungairiam luas areal persawahan dan ladang lebih luas dibandingkan dengan Desa Inan, tetapi luas areal perkebunan Desa Inan jauh lebih unggul dibandingkan dengan Desa Sungairiam.

Hal yang menyolok adalah bahwa luas tanah kering di Desa Sungaririm jauh lebih besar dibandingkan dengan Desa Inan. Hal ini memungkinkan potensi Desa Sungairiam untuk peternakan lebih besar dibandingkan dengan Desa Inan.

Meskipun di kedua desa tidak terdapat daerah budidaya perikanan (seperti kolam, tambak), tetapi dengan terdapatnya daerah rawa-rawa di Desa Sungairiam telah memungkinkan desa ini mempunyai potensi di bidang perikanan, karena rawa-rawa tersebut secara alamiah bisa menghasilkan ikan. Satu hal lagi yang patut dikemukakan adalah Desa Sungairiam mengandung emas meskipun dalam jumlah yang sedikit sekali.

Mengenai potensi kependudukan Desa Inan dari segi jumlah lebih banyak dibandingkan dengan Desa Sungairiam, demikian juga halnya dengan jumlah anak usia sekolah, sedangkan persentase anak-anak yang bersekolah di Desa Inan lebih sedikit dibandingkan dengan Desa Sungairiam. Beban ketergantungan di kedua desa, besar.

Kalau kita lihat dari potensi ekonomi maka bidang pertanian dalam arti luar merupakan sumber utama dari potensi ekonomi baik di Desa Inan maupun Desa Sungairiam.

**TABEL II. 1**  
**PENDUDUK DESA INAN DAN DESA SUNGAIRIAM**  
**MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980**

Jenis kelamin Umur	laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
<b>A. Desa Inan</b>						
0 - 4	94	6,86	121	9,14	215	16
5 - 9	89	6,49	73	5,51	162	12
10 - 14	74	5,40	63	4,60	137	10
15 - 24	95	6,93	120	9,07	215	16
25 - 29	53	3,86	57	4,14	110	8
30 - 34	50	3,64	55	4,36	105	8
35 - 39	48	3,50	53	3,50	101	7
40 - 44	33	2,40	37	2,60	70	5
45 - 49	27	1,97	33	2,03	60	4
50 - 54	51	3,72	52	3,28	103	7
55 thn. ke atas	44	3,21	48	3,79	92	7
<b>Jumlah</b>	<b>658</b>	<b>48,62</b>	<b>712</b>	<b>51,98</b>	<b>1.370</b>	<b>100</b>
<b>B. Desa Sungairiam</b>						
0 - 4	88	7,59	82	7,41	170	15
5 - 9	100	8,62	90	7,38	190	16
10 - 14	76	6,55	49	4,45	125	11
15 - 24	91	7,85	144	12,15	235	20
25 - 29	56	4,83	41	3,17	97	8
30 - 34	47	4,05	30	2,95	77	7
35 - 39	38	3,28	29	2,72	67	6
40 - 44	34	2,93	25	2,07	59	5
45 - 49	36	3,10	22	1,90	58	5
50 - 54	24	2,07	19	1,93	43	4
55 thn. ke atas	20	1,72	18	1,18	38	3
<b>Jumlah</b>	<b>610</b>	<b>52,63</b>	<b>549</b>	<b>47,37</b>	<b>1 159</b>	<b>100</b>

Sumber: 1. Monografi Desa Inan, 1980  
2. Monografi Desa Sungairiam, 1980

**TABEL II.2**  
**PENDUDUK DESA INAN DAN DESA SUNGAIRIAM**  
**MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1980**

Tingkat pendidikan	Banyaknya	%
<b>A. Desa Inan</b>		
1. Tidak pernah sekolah/tdk. tamat SD	950	69,3
2. Tamat SD/ sederajat	372	27,2
3. Tamat SMTP/ sederajat	38	2,7
4. Tamat SMTA/ sederajat	9	0,7
5. Tamat Akademi	-	-
6. Tamat perguruan tinggi	1	0,1
<b>Jumlah</b>	<b>1.370</b>	<b>100</b>
<b>B. Desa Sungairiam</b>		
1. Tidak pernah sekolah/tdk. tamat SD	1.047	90,34
2. Tamat SD/ sederajat	76	6,55
3. Tamat SMTP/ sederajat	21	1,82
4. Tamat SMTA/ sederajat	14	1,21
5. Tamat akademi	1	0,08
6. Tamat perguruan tinggi	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>1.159</b>	<b>100</b>

Sumber: 1. Monografi Desa Inan, 1980  
2. Monografi Desa Sungairiam, 1980

**TABEL II.3**  
**JENIS ORGANISASI SOSIAL YANG ADA DI DESA**  
**INAN DAN DESA SUNGAIRIAM, 1980**

Jenis/nama organisasi sosial	Desa Inan	Desa Sungairiam
1. Rukun kematian	3	3
2. Arisan	4	4
3. Olah raga	2	5
4. Pengajian agama/Yasinan	2	6
5. Kelompok tani	1	1
6. PKK	1	1
7. PKBD	1	1
8. Kesenian	1	1
9. Karang taruna	1	1
10. LKMD	1	1
11. Bahandil	1	1

Sumber: 1. Monografi Desa Inan, 1980  
2. Monografi Desa Sungairiam, 1980

**TABEL II.4**  
**PENDUDUK DESA INAN DAN DESA SUNGAIRIAM**  
**MENURUT MATAPECAHARIAN, 1980**

Mata Pencaharian	Desa Inan		Desa Sungairiam	
	F	%	F	%
1. Petani	454	73	513	85
2. Peternak	49	8	27	4
3. Perikanan	-	-	17	2,8
4. Penggajian	-	-	2	0,3
5. Perusahaan di bidang jasa	26	4	22	3,6
6. Pegawai Negeri	12	2	7	1,2
7. Pedagang	49	8	16	2,6
8. Buruh	28	5	3	0,5
Jumlah	620	100	607	100

Sumber: 1. Monografi Desa Inan, 1980  
2. Monografi Desa Sungairiam, 1980

**TABEL II. 5**  
**JENIS DAN JUMLAH PRODUKSI DESA INAN DAN**  
**DESA SUNGAIRIAM, 1980**

Jenis produksi	Desa Inan	Desa Sungairiam
1. Padi	215.700 kg	573.912 kg
2. Jagung	500 kg	2.600 kg
3. Kacang hijau	-	100 kg
4. Kacang tanah	500 kg	1.500 kg
5. Ubi kayu	1.100 kg	12.000 kg
6. Ubi jalar	700 kg	1.650 kg
7. Kacang kedelai	-	200 kg
8. Sayur-sayuran	200 kg	1.500 kg
9. Kelapa	600.000 kg	3.600 kg
10. Karet	2.400 000 kg	450 kg
11. Kopi	-	300 kg
12. Cengkeh	400 kg	400 kg
13. Buah-buahan	1.150 000 kg	4.000 kg
14. Ikan kering	-	1.500 kg
15. Ikan basah	200 kg	5.550 kg
116. Kambing	7 ekor	100 ekor
17. Sapi	45 ekor	897 ekor
18. Ayam	1.200 ekor	1.450 ekor
19. Itik	455 ekor	500 ekor

Sumber: 1. Monografi Desa Inan, 1980  
 2. Monografi Desa Sungairiam, 1980



### **BAB III**

## **DESA SEBAGAI EKOSISTEM**

Desa sebagai ekosistem akan ditinjau dari segi kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritis-an penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman aktivitas (matapencaharian), dan pemenuhan kebutuhan akan rekreasi.

#### **A. KEPENDUDUKAN**

Responden yang termasuk golongan usia produktif kerja (18 - 55 tahun) di desa swasembada tercatat ada 91% dan di desa swakarya 80%. Baik di desa swasembada maupun di desa swakarya hampir semua berstatus kawin dan hanya beberapa responden saja sudah berstatus duda. Bila di tinjau dari jenis kelamin hanya sekitar 6% saja responden perempuan dan sebagian besar terdiri dari responden laki-laki (Tabel III.1).

Hampir semua penduduk baik di desa swasembada maupun desa swakarya memeluk agama Islam. Kerukunan dalam kehidupan agama terlihat dengan adanya **bahandil**, dan perkumpulan pengajian.

Dilihat dari segi pendidikan, persentasi responden yang tidak pernah sekolah baik melalui pendidikan umum maupun pendidikan **agama**, di desa swasembada jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan responden di desa swakarya. Sebagian besar penduduk di kedua desa pernah sekolah pada tingkat sekolah dasar. Dilihat dari segi pendidikan umum dan pendidikan agama yang pernah dialami responden, ternyata persentasi di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swakarya (tabel III.2).

Masih rendahnya tingkat pendidikan responden di desa swasembada berkaitan erat dengan fasilitas pendidikan yang tersedia. Faktor lain yang turut berpengaruh karena kondisi ekonomi pada masa responden berusia sekolah. Hal ini di sebabkan pada masa itu kurang tenaga kerja untuk menyadap karet di perkebunan. Oleh sebab itu tenaga anak-anak di kerahkan untuk membantu orang tuanya menyadap karet. Akibatnya anak-anak tidak mempunyai waktu sekolah. Orang

tua lebih memanfaatkan tenaga anak-anaknya untuk membantu kerja. Bila anak-anaknya disekolahkan hanya sekolah tahu baca dan tulis saja. Akibatnya nampak sekarang, sebagian besar penduduk responden yang berusia antara 18 - 65 tahun berpendidikan sekolah dasar baik yang tidak tamat maupun yang tamat.

Di desa swakarya rendahnya pendidikan responden disebabkan karena fasilitas sekolah pada waktu responden berusia sekolah, belum ada. Untuk dapat sekolah mereka harus pergi ke kota Pelaihari yang berjarak sekitar 8 km dari desa. Faktor lain karena belum adanya kesadaran sebagian besar orang tua pada masa itu untuk menyekolahkan anaknya. Tenaga anak lebih banyak dimanfaatkan untuk membantu kerja orang tua di sawah, di kebun atau mendulang emas.

Rendahnya tingkat pendidikan istri responden selain disebabkan oleh faktor fasilitas sekolah yang tersedia dan faktor ekonomi, juga disebabkan karena anak perempuan banyak yang dikawinkan pada usia muda ketika itu. Walaupun demikian, anak-anak perempuan masih sempat bersekolah walau banyak yang tidak tamat belajar (tabel III.3). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa persentasi istri/suami responden yang pernah sekolah baik pendidikan umum maupun pendidikan agama di desa swasembda lebih tinggi daripada di desa swakarya.

Matapencaharian responden berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Di samping itu kondisi geografi di kedua desa lebih banyak memberi kesempatan penduduknya untuk bertani. Pekerjaan pokok responden di desa swasembada lebih banyak ragamnya bila dibandingkan dengan desa swasembada lebih banyak ragamnya bila dibandingkan dengan desa swakarya. Selain bertani ada pula responden di desa swasembada yang bekerja sebagai buruh, tukang dan pedagang. Jenis pekerjaan tersebut tidak di dapati pada responden di desa swakarya. (tabel III.1)

Mengenai besarnya anggota keluarga responden, sebagian besar keluarga responden di desa swasembada merupakan keluarga sedang (58%) mempunyai anak kurang dari 4 orang. Sedang di desa swakarya sebagian besar responden (64%) merupakan keluarga besar karena mempunyai anak lebih dari 4 orang (tabel III.5).

Di antara anggota keluarga batih responden tersebut ada yang tinggal di luar desa. Anggota keluarga yang tinggal di luar desa itu pada umumnya berusia di atas 10 tahun. Alasan mereka meninggalkan desa disebabkan karena untuk sekolah, bekerja sebagai buruh, dan mengikuti suami. Persentasi anggota responden yang meninggalkan desa ternyata lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Alasan meninggalkan desa swasembada persentasi terbesar karena kerja sebagai buruh. Lamanya pergi untuk bekerja sebagai buruh berlangsung antara 3 sampai 6 bulan. Sedangkan anggota keluarga batih di desa swakarya persentasi terbesar karena mengikuti suami. Dengan sendirinya mereka akan pergi lebih dari satu tahun. Biasanya mereka menetap dengan suaminya di daerah lain.

Mobilitas kaum muda di masa yang akan datang tentu akan menjadi lebih tinggi. Apalagi di tunjang keadaan lapangan kerja di desa kurang memadai dan prasarana dan sarana transportasi lancar.

Berdasarkan pada komposisi umur, 55% penduduk desa swasembada tergantung usia dewasa yang produktif kerja (55-54 tahun), yang tergolong usia anak-anak yang belum produktif kerja 37,5% (0-14 tahun), dan penduduk yang tergolong tua (lebih 55 tahun) sudah tidak produktif kerja 7,5%. Sedangkan di desa swakarya, penduduk usia dewasa ada 54%, usia anak-anak 41,8%, dan usia tua 4,2%. Komposisi penduduk berdasarkan umur antara kedua desa hampir berimbang. Persentasi penduduk yang tergolong usia anak-anak terlihat lebih tinggi di desa swakarya bila dibandingkan dengan desa swasembada. Usia anak-anak ini berkaitan dengan fasilitas pendidikan dalam masa yang dekat. Masing-masing desa baru memiliki satu sekolah dasar, perlu adanya penambahan sekolah.

## **B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

Pemenuhan kebutuhan pokok didekati dari segi pemenuhan kebutuhan makanan pokok, kebutuhan pakaian dan kebutuhan perumahan.

## **1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok**

Baik penduduk di desa swasembada maupun di desa swakarya mempunyai kebiasaan makan dua atau tiga kali dalam sehari. Pada umumnya penduduk di kedua desa itu dalam sehari makan dua kali (hasil pengamatan dan informasi dari informan). Kebiasaan makan dua kali sehari di lakukan pada pagi dan malam atau sore hari. Pada waktu pagi umumnya mereka minum teh atau kopi dengan kue. Tetapi ada pula beberapa penduduk yang menyediakan sarapan pagi nasi, ikan, dengan sayur. Persentasi penduduk yang menyediakan sarapan pagi nasi dengan lauknya masih kecil, 22% di desa swasembada dan 15% di desa swakarya.

Baik untuk makan siang maupun makan sore/malam hari hampir semua penduduk di kedua desa menyediakan nasi dengan lauknya (lebih dari 90%). Jenis makanan pada siang maupun sore/malam hari terdiri dari nasi, ikan, dan sayur. Hanya sebagian kecil saja yang makan nasi dan sayur saja (tabel III.6).

Untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok beras pada umumnya penduduk memanfaatkan hasil panennya sendiri. Dan bila tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga ditambah dengan membeli beras. Bagi penduduk yang bukan petani untuk memperoleh beras dilakukan dengan cara membeli. Untuk lauk ikan dan sayur, diperoleh dari sekitar rumah dan membeli.

Buah-buahan, susu, dan makanan kecil merupakan makanan tambahan. Penduduk tidak selalu menyediakan makanan tambahan dalam keluarga, bahkan ada yang tidak pernah menyediakan. Kadang-kadang saja penduduk di kedua desa tersebut menyediakan makanan tambahan (tabel III.7). Berdasarkan pengamatan dan informasi dari para informan, bahwa sebagian besar penduduk (lebih dari 80%) makan buah-buahan hanya kadang-kadang yaitu pada musim buah-buahan.

Dalam memenuhi kebutuhan akan air seperti tertera dalam bab II, bahwa sebagian besar penduduk sudah memanfaatkan sumur dan sebagiand kecil saja yang masih menggunakan air sungai.

## **2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian**

Cara berpakaian dapat mencerminkan keadaan keluarga. Uraian mengenai pemenuhan kebutuhan pakaian didekati dari segi frekuensi pembelian pakaian dalam setahun dan adanya pakaian-pakaian khusus yang dipakai pada saat-saat tertentu (pakaian untuk kerja, bepergian, menghadiri undangan, ke rumah ibadah, dan bagi anak-anak di khususkan adanya pakaian untuk sekolah, bermain/dirumah, bepergian serta ke rumah ibadah).

Makin banyak frekuensi pengadaan pakaian dalam setahun dan adanya perbedaan pakaian khusus bagi keluarga dapat menunjukkan tingkat perekonomian suatu keluarga cukup. Sebab dapat dikatakan pemenuhan kebutuhan pakaian pada umumnya diadakan bila pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari dapat tercukupi. Juga dengan adanya pemilihan pakaian yang khusus bagi suatu keluarga ikut menunjukkan kemantapan perekonomian suatu keluarga. Mungkin juga dari cara berpakaian disamping hal-hal yang lain (seperti perumahan, Pendidikan) orang sekitar menilai status sosial seseorang.

Baik responden di desa swasembada maupun di swakarya frekuensi tertinggi di lakukan dua atau tiga kali dalam setahun, bahkan untuk keperluan kebutuhan anak-anak pembelian pakaian dilakukan empat kali dalam setahun. Antara responden desa swasembada dengan desa swakarya secara menyeluruh mengenai frekuensi pembelian pakaian dalam setahun, persentase frekuensi yang besar terdapat di desa swakarya. Walaupun demikian, rata-rata persentasi kepastian membeli pakaian dalam setahun untuk anak-anak lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.8).

Mengenai pengkhususan pakaian untuk keperluan tertentu semua responden di desa swasembada sudah memilikinya baik untuk suami/istri maupun untuk anak-anak. Hal yang sama juga terdapat di desa swakarya. Hanya masih ada beberapa responden yang tidak mengkhususkan pakaian pada waktu-waktu tertentu. Rata-rata persentasi pengadaan pakaian khusus lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya, walau beda persentasinya kecil saja (tabel III.9). Dari hasil pengamatan dan keterangan dari para informan

menjelaskan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian di kedua desa dapat dikatakan cukup. Pada umumnya penduduk sudah dapat membeli pakaian lebih dari dua kali setahun. Sebagian besar penduduk di kedua desa memiliki kesadaran untuk menyisihkan pakaian tertentu untuk menghadiri waktu-waktu penting (bepergian, undangan ke rumah ibadah, dan pakaian sekolah untuk anak-anak).

### **3. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan**

Sebagian besar responden baik di desa swasembada (88%) maupun di desa swakarya (93%) sudah memiliki rumah sendiri. Responden yang lain ada yang tinggal bersama orang tua, menyewa, atau tinggal di rumah sandaan (menyanda = menggadai). Di desa swakarya tidak ada responden yang menyewa atau tinggal pada rumah sandaan. Hanya ada beberapa responden saja yang tinggal bersama orang tua.

Persentasi terbesar responden desa swasembada memiliki luas rumah 25 - 35 m<sup>2</sup>, sedang di desa swakarya 16 - 24 m<sup>2</sup>. Responden di desa swasembada yang memiliki luas rumah 36 - 84 m<sup>2</sup> ada 55%, sedang di desa swakarya hanya 18%. Di desa swakarya masih dijumpai responden yang memiliki luas rumah antara 6 - 15 m<sup>2</sup> (tabel III.10). Pada umumnya responden di desa swasembada rata-rata mendiami rumah yang lebih luas bila dibandingkan dengan responden di desa swakarya.

Dilihat dari segi kondisi rumah seperti dinding rumah, atap, pemilikan jamban, pembagian ruang serta ventilasi (jendela), pada umumnya kondisinya lebih baik di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.10, III.11). Persentasi pemakaian atap sirap lebih tinggi di desa swakarya, karena berdasarkan pengamatan lokasi desa swakarya ini dekat dengan daerah penghasil sirap (Daerah Kintab tempat pembuatan sirap terletak di Kabupaten Tanah Laut). Jadi harga atap sirap relatif lebih murah dan terjangkau oleh masyarakat desa swakarya daripada desa swasembada.

Perumahan penduduk di desa swasembada dan di desa swakarya sudah banyak memakai papan sebagai dindingnya, memperhatikan jendela dan sebagian besar sudah memiliki jamban sendiri. Dalam pembangunan rumah banyak yang sudah mulai memperhatikan kebutuhan kesehatan. Demikian juga dalam hal pembagian ruang dalam rumah. Bagi pen-

duduk yang belum memiliki jamban masih mempergunakan sarana jamban umum dan sungai.

Walaupun dalam ukuran sedang di kedua desa masih memiliki halaman dan pekarangan rumah. Pada umumnya dalam satu rumah didiami oleh satu keluarga. Persentasinya lebih tinggi di desa swakarya (97%) daripada di desa swasembada (92%). Masih ada beberapa rumah yang menampung dua keluarga.

Dalam pemenuhan kebutuhan akan perumahan baik responden di desa swasembada maupun di desa swakarya dalam keadaan baik dan seimbang. Namun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan perumahan di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya (tabel III.11, dan III.12).

### **C. TINGKAT KEKRITISAN**

Tingkat kekritisian responden dapat ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan pokok seperti kesadaran pemenuhan jenis makanan, cara berpakaian disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat serta dalam pembangunan rumah. Dalam uraian terdahulu dapat diketahui bahwa tingkat kekritisian penduduk ikut mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Pada uraian selanjutnya tingkat kekritisian penduduk dalam menghadapi unsur-unsur budaya yang datang dari luar didekati dari segi pendidikan, kesehatan, dan teknologi.

#### **1. Pendidikan**

Variabel pendidikan meliputi unsur-unsur pendidikan anggota keluarga khususnya anak-anak, cita-cita dan keinginan, serta rencana pendidikan bagi anak-anak.

Sebagian besar responden baik di desa swasembada (86%) maupun di desa swakarya (75%) menginginkan anak-anaknya bersekolah. Di desa swasembada persentasi terbesar menginginkan anaknya menyekolahkan pada pendidikan umum dan agama, sedang di desa swakarya persentasi terbesar pada pendidikan umum.

Ada pula responden yang tidak tahu ke mana pendidikan anak-anaknya akan diarahkan. Persentasi responden yang demikian itu, di desa swakarya lebih tinggi daripada di desa swasembada (tabel III.13, III.14).

Variasi jenis pendidikan untuk anak-anak responden ternyata banyak variasinya. Tingkat kekritisan responden dalam keinginan menyekolahkan anak di kedua desa cukup baik. Selain memperhatikan pendidikan umum juga mementingkan pendidikan mental melalui keagamaan. Disamping pendidikan umum ada beberapa responden yang menginginkan anak-anaknya mengikuti pendidikan kejuruan. Responden di desa swasembada lebih cenderung menyekolahkan anaknya yang bersifat keagamaan.

Dalam kenyataannya, sebagian besar responden di desa swasembada maupun di desa swakarya (80%) telah berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat pendidikan sekolah dasar. Di antaranya ada yang tidak tamat, tamat SD, dan ada yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan ada yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga tingkat sarjana (3% responden di desa swakarya).

Dalam pendidikan agama, responden di desa swasembada terlihat lebih cenderung ke pendidikan beragama. Responden yang berhasil menyekolahkan anak dalam bidang keagamaan setingkat dengan sekolah dasar baik yang tidak tamat, tamat, ataupun yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, ternyata persentasinya lebih tinggi di desa swasembada (92%) daripada di desa swakarya (65%). Walaupun demikian, masih ada beberapa orang responden yang tidak menginginkan anaknya sekolah (tabel III.14, III.15).

## **2. Kesehatan**

Kondisi di kedua desa mengakibatkan penduduk mendapat gangguan nyamuk. Untuk pencegahan penyakit yang diakibatkan nyamuk, salah satu usaha berupa pemakaian kelambu pada waktu tidur. Semua responden di desa swasembada dalam usaha mencegah gangguan nyamuk, sudah memanfaatkan kelambu sedang responden di desa swakarya belum semua memanfaatkan (97%).



Usaha penyembuhan yang dilakukan responden bila sakit atau anggota keluarganya sakit, persentasi terbesar dengan cara pergi ke Puskesmas atau ke dokter. Ada pula yang mempergunakan cara pengobatan tradisional atau pun beli obat sendiri tanpa ke Puskesmas atau pun ke dokter. Di desa swakarya masih ada responden sebagai usaha penyembuhan ada yang pergi ke dukun. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kekritisian dalam kehidupan kesehatan, lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.16).

### **3. Tehnologi**

Responden petani baik di desa swasembada maupun di desa swakarya dalam melaksanakan kegiatan masih mempergunakan peralatan tradisional.

Dalam usaha menambah penghasilan, sebagian besar responden (52% di desa swasembada dan 45% di desa swakarya) telah mempergunakan pupuk dan obat pemberantas hama. Ada pula yang berusaha membuka tanah ladang baru untuk menambah arealnya. Tetapi ada pula petani yang tidak berusaha menambah hasil. Persentasi responden petani yang demikian itu lebih tinggi di desa swakarya (37%) daripada di desa swasembada (6%). Ditinjau dari persentasi cara penambahan hasil pertanian ternyata responden di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swadaya (tabel III.17).

### **D. KERUKUNAN HIDUP**

Tingkat kerukunan hidup didekati dari segi masuk tidaknya responden ke dalam organisasi sosial yang ada di desa dan cara penyelesaian bila terjadi konflik.

Jenis organisasi sosial antara lain meliputi Kelompok Tani, Arisan, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Bahandil (kegiatan semacam arisan yang uangnya digunakan untuk keperluan keagamaannya), organisasi kesenian dan rukun kematian.

Variabel penyelesaian konflik meliputi pernah/tidaknya responden mengalami konflik dan bagaimana cara menyelesaikan konflik.

Kerukunan hidup ditinjau dari segi keikutsertaan responden dalam kegiatan organisasi sosial di desanya sebagai berikut.

Berdasarkan informasi dari para informan dan pengamatan, baik di desa swasembada maupun di desa swakarya belum ada organisasi Koperasi Unit Desa ataupun organisasi Lumbung Desa. Organisasi yang menunjang pertanian yang ada di kedua desa berupa Organisasi Kelompok Tani dan Bahandipan. Bahandipan merupakan usaha gotong royong dalam kegiatan pertanian yang dilakukan secara bergantian. Persentase keanggotaan responden petani di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swakarya. Tetapi keikutsertaan responden dalam bahandipan di desa swakarya (90%) maupun di desa swasembada (89%) hampir sama. Perbedaan persentase antara kedua desa tidak begitu menyolok.

Organisasi sosial yang bersifat keagamaan berupa kelompok pengajian, Bahandil, dan Rukun Kematian. Perlu diketahui bahwa hampir seluruh penduduk di kedua desa memeluk agama Islam. Keikutsertaan responden dalam kegiatan ketiga organisasi tersebut sangat besar. Semua responden di desa swasembada menjadi anggota Rukun kematian sedang di desa swakarya masih ada beberapa responden yang tidak ikut serta dalam organisasi tersebut. Demikian juga dalam keikutsertaan responden dalam Kelompok pengajian dan bahandil, persentasinya lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Keanggotaan responden dalam kegiatan arisan ternyata persentasinya jauh lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Kegiatan arisan ini biasanya diikuti oleh kaum wanita. Kegiatan olah raga dan kesenian belum begitu banyak diikuti oleh responden masih kurang dari 50%. Persentase keanggotaan responden dalam organisasi olah raga dan kesenian lebih tinggi di desa swakarya daripada di desa swasembada (tabel III.18).

Tingkat kerukunan penduduk dapat pula diamati dari pernah tidaknya penduduk mengalami konflik dengan sesama warga desa. Ternyata responden di desa swakarya belum pernah mengalami konflik baik dengan tetangga maupun dengan sesama warga desa. Responden di desa swasembada

hanya sebagian kecil saja yang pernah mengalami konflik ataupun perselisihan. Penyebab perselisihan tersebut pada umumnya menyangkut masalah perbatasan atau tanah hak milik adat (3%) dan masalah warisan (6%). Kedua perselisihan itu biasanya terjadi di antara keluarga (tabel III.19).

Konflik yang diakibatkan karena kedua masalah tersebut, biasanya diselesaikan dengan bantuan orang tua/pimpinan desa untuk mengadakan musyawarah bersama. Cara tersebut akan memudahkan adanya saling pengertian dan cepat mendapat penyelesaian secara baik tanpa adanya perkelahian dan dendam. Penduduk menginginkan kehidupan yang damai dan saling menjaga kerukunan.

Ditinjau dari segi pernah tidaknya terjadi konflik ternyata tingkat kerukunan responden di desa swakarya lebih rukun daripada di desa swasembada. Namun demikian, untuk saling menjaga kerukunan, di desa swasembada bila terjadi konflik selalu diselesaikan dengan musyawarah dengan dihadiri oleh pihak ketiga. Tingkat kerukunan di kedua desa diperkuat pula dengan tidak adanya persengketaan yang diakibatkan karena masalah agama dan masalah hutang.

#### **E. KERAGAMAN AKTIVITAS/MATAPENCAHARIAN**

Keragaman aktivitas didekati dari segi matapencaharian dan ketrampilan responden. Makin beragam matapencaharian dan ketrampilan penduduk desa merupakan salah satu penunjang kemandirian desa sebagai suatu ekosistem.

Sebagian besar penduduk di kedua desa bermatapencaharian sebagai petani (lihat uraian bab II). Penduduk yang tidak bermatapencaharian sebagai petani biasanya mempunyai pekerjaan sampingan di lapangan pertanian (berkebun, beternak). Persentasi responden yang mempunyai matapencaharian pokok di bidang pertanian ternyata lebih tinggi di desa swakarya daripada di desa swasembada. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya lapangan kerja lain (buruh, tukang, pedagang) yang memungkinkan dikerjakan di desa swasembada. Juga tingkat pendidikan responden ikut menentukan kesempatan kerja di bidang lain selain pertanian. Dilihat dari segi pendidikan, persentasi tingkat pendidikan responden yang pernah mengikuti pendidikan sekolah dasar lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.2).

Variasi matapencaharian pokok responden di desa swasembada lebih beragam daripada di desa swakarya (tabel III.1).

Untuk menambah penghasilan keluarga, responden memanfaatkan ketrampilan yang dimilikinya. Tidak semua responden memiliki ketrampilan. Persentase responden yang memiliki ketrampilan lebih tinggi di desa swakarya (7%) daripada di desa swasembada (47%). Ketrampilan tersebut sebagian di miliki dengan cara mempelajari sendiri, karena turun temurun (mempelajari dari orang tuanya), dan sebagian kecil (6%) melalui kursus (tabel III.20). Jenis ketrampilan yang dimiliki responden antara lain menganyam purun (hanya di desa swakarya), berkebun, bertukang, berdagang, menjahit, dan kerajinan tangan (hanya di desa swasembada dan mendulang emas, menangkap ikan serta perbengkelan (hanya di desa swakarya).

Jenis ketrampilan di antara kedua desa ada yang sama dan ada beberapa yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena bahan dasar yang tersedia dan kondisi lingkungan sebagai pendukung. Seperti anyaman purun hanya terdapat di desa swasembada karena tumbuhan purun tersedia banyak di lingkungan desa swasembada. Lain halnya dengan peternakan (sapi, kambing), mendulang emas, dan penangkapan ikan, lokasi dan kondisi lingkungan desa swakarya lebih memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut daripada di desa swasembada. Mengenai jenis ketrampilan responden di kedua desa keragaman hampir seimbang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

## **F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI**

Pemenuhan kebutuhan rekreasi didekati dari variabel pemilihan jenis alat hiburan yang dimiliki responden. Alat hiburan ini dapat berupa peralatan elektronik (radio, tape rekorder, dan televisi) dan alat hiburan yang bersifat tradisional (sejenis rebana yang disebut tarbang), pernah tidaknya responden melihat pertunjukan yang bersifat untuk umum (filem, kesenian, pertandingan olah raga) dan lain sebagainya.

Pemenuhan kebutuhand rekreasi ini dilakukan pada

waktu senggang atau waktu lowong. Memang pada waktu senggang sebagian besar responden (61% di desa swasembada dan 77% di desa swakarya) memanfaatkan waktunya untuk melakukan pekerjaan sambil sesuai dengan ketrampilan masing-masing. Sebagian lagi, memanfaatkan waktu senggangnya untuk beristirahat dan berekreasi.

**Bagi** responden yang memiliki alat elektronik dapat memanfaatkan miliknya sebagai hiburan dan penambah pengetahuan. Memang belum semua responden memiliki peralatan tersebut. Bila dibandingkan antara responden yang memiliki dengan yang belum memiliki, persentasinya lebih besar yang belum memiliki (tabel III.21). Persentasi responden yang memiliki radio lebih tinggi di desa swakarya sedangkan kepemilikan tape rekorder atau televisi, persentasinya lebih tinggi di desa swasembada.

Responden di desa swasembada tidak ada yang memiliki media hiburan yang bersifat tradisional sedang di desa swakarya walaupun dalam persentasi yang kecil (10%) masih ada yang memiliki tarbang (sejenis rebana). Responden yang memiliki tarbang tersebut sekaligus dapat memainkannya. Sehingga di desa swakarya jenis kesenian tersebut masih dapat dibina dan dilestarikan.

Dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi responden ada yang sering atau kadang-kadang melihat film yang diputar di desanya. Dibandingkan antara responden yang pernah dengan yang tidak pernah melihat film, baik di desa swasembada (84%) maupun di desa swakarya (83%), ternyata lebih banyak yang memanfaatkan adanya tontonan film.

Di kedua desa kadang-kadang dipertunjukkan kesenian tradisional. Biasanya kesenian tersebut diadakan dalam rangka memperingati hari nasional, hari raya keagamaan, atau adanya suatu hajatan. Kesenian tradisional tersebut antara lain berupaya : (1) **Lumut** yaitu seni tutur tradisional yang syairnya bersifat legendaris; (2) **Kuda gipang** atau kuda lumping; (3) **Mahidin** yakni seni tutur tradisional yang ekspresinya secara spontan; (4) **Bakisah** atau ceritera; (5) **Abdulmuluk** yakni salah satu jenis seni tutur; dan (6) **Wayang gong** atau wayang orang.

Bila ada pertunjukan kesenian tradisional tidak semua responden memanfaatkan untuk melihat. Persentasi responden yang gemar dan memanfaatkan untuk melihat atau menikmati tontonan tersebut, ternyata lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya. Demikian pula bila ada pertunjukan kesenian yang bernafaskan keagamaan (Jepen, hadrah badehul, hasidah, dan rebana), belum semua responden menyempatkan diri untuk melihat ataupun menikmatinya sebagai salah satu hiburan (tabel III.22).

Pemenuhan kebutuhan rekreasi dapat pula disalurkan melalui kegiatan olah raga disamping untuk menjaga kesehatan tubuh. Bagi responden penggemar olah raga yang tidak atau belum memiliki peralatan dapat menggunakan peralatan yang disediakan organisasi. Memang responden penggemar olah raga masih meminjam peralatan dari organisasi yang ada di desanya (bulu tangkis, tenis meja, catur, sepakbola, dan bola voli/volley ball). Ada pula yang meminjam dari kawannya seperti raket dan catur.

Persentasi responden yang memiliki peralatan olah raga sendiri masih kecil yakni 30% responden di desa swasembada dan 23% responden di desa swakarya. Mungkin hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Responden penggemar atau yang ikut serta dalam kegiatan olah raga masih tergolong sedikit yakni 44% responden di desa swasembada dan 48% responden di desa swakarya (tabel III.23).

Jenis olah raga silat hanya terdapat di desa swakarya. Silat selain sebagai salah satu jenis olah raga juga dapat dipandang dari segi seni yang pertunjukannya dapat dinikmati sebagai media hiburan atau rekreasi. Jenis organisasi olah raga yang ada di kedua desa antara lain Bulu tangkis, Volley ball, Tenis meja, Catur, dan sepak bola.

Jenis rekreasi pergi ke luar kota untuk menikmati pemandangan alam ataupun ke tempat bersejarah belum banyak. Pemenuhan kebutuhan rekreasi yang bersifat wisata belum banyak terbuka dan kondisi ekonomi belum memungkinkan.

Secara keseluruhan persentasi responden dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi melalui alat elektronik, pertunjukan kesenian, dan bidang olah raga lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

**TABEL III.1****RESPONDEN MENURUT GOLONGAN UMUR, STATUS PERKAWINAN, DAN PEKERJAAN POKOK**

Keterangan/Desa	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Golongan umur				
18 - 30	8	22	6	15
31 - 40	10	27	12	30
41 - 55	15	42	4	35
56 - 65	2	6	4	10
lebih 65	1	3	4	10
Jumlah	36	100	40	100
2. Status perkawinan				
Kawin	33	92	36	90
Duda	3	8	4	10
Jumlah	36	100	40	100
3. Pekerjaan pokok				
Tani	26	72	38	94
Buruh	2	6	-	-
Tukang	3	8	-	-
Dagang	3	8	-	-
Pegawai negeri	1	3	1	3
ABRI	-	-	1	3
Pensiun	1	3	-	-
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan: (berlaku untuk tabel-tabel selanjutnya)

F = Frekuensi absolut

% = Persentasi

**TABEL III.2**  
**RESPONDEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

Desa Pendidikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Pendidikan umum</b>				
Tidak sekolah	2	6	14	35
Tidak tamat SD	15	41	16	40
Tamat SD	17	47	6	15
SMTP	1	3	2	5
SMTA	1	3	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>2. Pendidikan agama</b>				
Tidak sekolah	11	33	16	40
Tidak tamat Ibtidaiyah	11	33	15	37
Tamat Ibtidaiyah	2	6	-	-
Tsanawiyah	8	22	2	5
Aliyah	1	3	-	-
Pondok pesantren	1	3	-	-
Mengaji	-	-	7	18
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer



**TABEL III.3**  
**RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN ISTRI/SUAMI**

Desa Pendidikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Pendidikan umum				
Tidak sekolah	5	14	13	32
Tidak tamat SD	11	33	15	38
Tamat SD	17	45	6	15
SMTP	-	-	2	5
Tidak menjawab	3	8	4	10
Jumlah	36	100	40	100
2. Pendidikan agama				
Tidak sekolah	11	33	15	37
Tidak tamat Ibtidaiyah	12	31	13	32
Tamat Ibtidaiyah	5	14	1	3
Tsanawiyah	5	14	1	3
Tidak menjawab	3	8	4	10
umlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.4**  
**RESPONDEN MENURUT JABATAN SOSIAL DI DESANYA**

Desa Jabatan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Pengurus Badan Musyawarah Desa	2	6	4	10
Ketua RT	3	13	4	10
Keamanan Kampung	2	6	2	5
Pengurus Kelompok Tani	1	3	1	3
Pengurus LKMD	-	-	1	3
Pengurus Langgar	1	3	1	3
Pengurus PKK	2	6	-	-
Tanpa jabatan	23	63	27	66
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.5**  
**RESPONDEN MENURUT BANYAKNYA ANAK**

Desa Banyak anak	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1 - 3	21	58	14	36
4 - 5	8	23	11	27
6 - 8	3	8	11	27
Tidak punya	4	11	4	10
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.6**  
**RESPONDEN MENURUT KEBIASAAN MAKAN MINUM**  
**SEHARI - HARI**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Frekuensi makanan				
Dua kali	32	89	34	85
Tiga kali	4	11	6	15
Jumlah	36	100	40	100
2. Jenis makan pagi				
Minum teh/kopi	9	25	14	35
Kue dan minum	19	53	20	50
Nasi dan ikan	1	3	-	-
Nasi, ikan, sayur	7	19	6	15
Jumlah	36	100	40	100
3. Jenis makan siang				
Nasi dan sayur	1	3	-	-
Nasi dan ikan	1	3	1	3
Nasi, ikan dan sayur	34	94	39	97
Jumlah	36	100	40	100
4. Jenis makan sore/ malam				
Nasi dan sayur	2	6	-	-
Nasi dan ikan	-	-	1	3
Nasi, ikan dan sayur	34	94	39	97
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.7**  
**RESPONDEN MENURUT JENIS DAN FREKUENSI**  
**MAKAN MAKANAN TAMBAHAN.**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Buah-buahan</b>				
Selalu	1	3	5	13
Kadang-kadang	31	86	34	84
Tidak pernah	4	11	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>1. Susu</b>				
Selalu	1	3	3	8
Kadang-kadang	26	72	28	70
Tidak pernah	9	25	9	22
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>3. Makanan Kecil</b>				
Selalu	8	22	9	22
Kadang-kadang	26	72	30	75
Tidak pernah	2	6	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.8**  
**RESPONDEN MENURUT KEBIASAAN MEMBELI PAKAIAN**  
**DALAM SETAHUN**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Untuk sendiri				
Tidak tentu	9	25	7	18
Sekali	10	28	9	22
Dua-tiga kali	11	30	17	42
Empat kali	6	17	7	18
Jumlah	36	100	40	100
2. Untuk istri/suami				
Tidak tentu	9	25	9	22
Sekali	9	25	7	18
Dua-tiga kali	11	31	17	42
Empat kali	7	19	7	18
Jumlah	36	100	40	100
3. Untuk anak-anak				
Tidak tentu	9	23	8	26
Sekali	4	11	3	10
Dua-tiga kali	9	25	15	16
Empat kali	14	39	15	48
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.9**  
**RESPONDEN MENURUT ANGGOTA KELUARGA**  
**MENURUT JENIS PAKAIAN KHUSUS**

Desa Pakaian untuk	Swasembada						Swakarya					
	Ya		Tidak		Jumlah		Ya		Tidak		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>1. Responden dengan istri/suami</b>												
Bekerja	36	100	-	-	36	100	40	100	-	-	40	100
Di rumah	36	100	-	-	36	100	37	93	3	7	40	100
Bepergian	36	100	-	-	36	100	39	97	1	3	40	100
Undangan	36	100	-	-	36	100	39	97	1	3	40	100
Ke rumah ibadah	36	100	-	-	36	100	39	97	1	3	40	100
<b>2. Anak-anak</b>												
Bermain/ di rumah	33	92	3	8	36	100	28	70	12	30	40	100
Bepergian	34	94	2	6	36	100	28	70	12	30	40	100
Sekolah	36	100	-	-	36	100	31	76	9	24	40	100
Ke rumah ibadah	33	92	3	8	36	100	30	75	10	25	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.10**  
**RESPONDEN MENURUT KEADAAN RUMAH**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Pemilikan</b>				
Milik sendiri	32	88	37	93
Menyewa/kontrak	1	3	-	-
Milik orangtua	2	6	3	7
Rumah sandaan (menggadai)	1	3	-	-
Jumlah	36	100	40	100
<b>2. Luas rumah (m<sup>2</sup>)</b>				
12 - 15	-	-	6	15
16 - 24	2	6	14	35
25 - 35	14	39	13	32
36 - 48	9	25	6	15
49 - 54	7	19	-	-
55 - 84	4	11	1	3
Jumlah	36	100	40	100
<b>3. Dinding</b>				
Kajang	1	3	9	23
Papan	35	97	31	77
Jumlah	36	100	40	100
<b>4. Atap</b>				
Sirap	7	19	16	40
Seng	4	11	4	10
Daun rumbia	25	70	20	50
Jumlah	36	100	40	100

<b>5. Jamban</b>				
Jamban sendiri	19	53	22	55
Jamban umum	4	11	2	5
Di sungai	13	36	16	40
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisa data primer



**TABEL III.11**  
**RESPONDEN MENURUT PEMBAGIAN RUANG**  
**DAN ADA TIDAKNYA JENDELA RUMAH**

Desa	Swasembada						Swakarya					
	Ada		Tidak		Jumlah		Ada		Tidak		Jumlah	
Keterangan	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ruang tamu	34	94	2	6	36	100	33	83	7	17	40	100
Ruang tidur	36	100	-	-	36	100	26	65	14	35	40	100
Ruang tidur anak-anak	22	61	14	39	36	100	15	38	25	62	40	100
Ruang tidur tamu	8	22	28	72	36	100	4	10	36	90	40	100
Ruang belajar	10	27	26	73	36	100	7	17	33	83	40	100
Jendela	36	100	-	-	36	100	37	93	3	7	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.12**  
**RESPONDEN MENURUT PENGGUNAAN RUMAH**  
**DAN JUMLAH KELUARGA YANG TINGGAL**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Penggunaan</b>				
Tempat tinggal	28	78	34	84
Tempat tinggal dan usaha	5	14	3	8
Tempat tinggal dan menyimpan hasil pertanian	3	8	3	8
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>2. Jumlah keluarga</b>				
Satu keluarga	33	92	39	97
Dua keluarga	3	8	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.13**  
**RESPONDEN MENURUT PILIHAN JENIS SEKOLAH**  
**DALAM MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAKNYA**

Desa Tingkat pen- didikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Pendidikan umum	7	19	16	40
Pendidikan agama	4	11	2	5
Pendidikan ke- juruan	-	-	-	-
Pendidikan umum dan agama	18	50	7	17
Pendidikan umum dan kejuruan	1	3	3	8
Pendidikan umum Agama dan kejuruan	1	3	2	5
Tidak tahu	5	14	10	25
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.14**  
**RESPONDEN MENURUT JENJANG PENDIDIKAN YANG**  
**DI CITA-CITAKAN UNTUK ANAKNYA**

Desa Pendidikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Pendidikan umum</b>				
Tidak usah sekolah	2	6	2	5
Tamat SD	4	11	7	18
Tamat SMTP	6	17	6	15
Tamat SMTA	4	11	6	15
Tamat Sarjana	17	47	13	32
Tidak menjawab	3	8	6	15
Jumlah	36	100	40	100
<b>2. Pendidikan Agama</b>				
Tidak usah sekolah	1	3	8	20
Tamat ibtidaiyah	8	22	10	25
Tamat Tsanawiyah	6	17	6	15
Tamat Aliyah	9	25	5	12
Setingkat Sarjana	9	25	2	4
Tamat mengaji	-	-	3	8
Tidak menjawab	3	8	6	15
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.15**  
**RESPONDEN MENURUT JENJANG PENDIDIKAN**  
**YANG SEDANG/SUDAH DICAPAI ANAKNYA**

Desa Pendidikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Pendidikan umum</b>				
Tidak bersekolah	1	3	2	5
SD	24	66	26	64
SMTp	2	6	4	10
SMTA	5	14	1	3
Perguruan Tinggi	1	3	1	3
Tidak menjawab	3	8	6	15
Jumlah	36	100	40	100
<b>2. Pendidikan Agama</b>				
Tidak bersekolah	-	-	8	20
Ibtidaiyah	27	75	19	48
Tsanawiyah	5	14	2	5
Aliyah	-	-	-	-
Perguruan Tinggi	1	3	-	-
Mengaji	-	-	5	12
Tidak menjawab	3	8	6	15
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.16**  
**RESPONDEN MENURUT TINDAKAN BILA ADA**  
**YANG SAKIT DALAM KELUARGANYA**

Desa Tindakan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Dibawa ke dukun	-	-	1	3
Pengobatan sendiri secara tradisional	2	6	1	3
Pengobatan sendiri dengan obat yang dibeli	-	-	6	14
Di bawa ke Puskesmas/dokter	32	88	20	50
Ke dukun dan Puskesmas/dokter	-	-	4	10
Pengobatan tradisional dan ke Puskesmas/dokter	2	6	8	20
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.17**  
**RESPONDEN MENURUT USAHA UNTUK**  
**MENAMBAH HASIL PERTANIAN**

Desa Usaha	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Membuka tanah baru	5	15	5	12
Penggunaan pupuk dan pembrantasan hama	19	52	18	45
Tidak ada usaha	2	6	15	37
Bukan petani	10	27	2	6
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III.18**  
**RESPONDEN MENURUT KEANGGOTAAN DALAM**  
**ORGANISASI SOSIAL DI DESANYA**

Desa	Swasembada						Swakarya					
	Anggota		Bukan		Jumlah		Anggota		Bukan		Jumlah	
Organisasi	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Kelompok</b>												
Tani	22	61	14	39	36	100	15	38	25	62	40	100
Pengrajin	31	86	5	14	36	100	34	85	6	15	40	100
Arisan	33	92	3	8	36	100	23	58	17	42	40	100
Bahandil	34	94	2	6	36	100	24	60	16	40	40	100
Bahandipan	32	89	4	11	36	100	26	90	14	10	40	100
Olah raga	8	22	28	78	36	100	12	30	28	70	40	100
Kesenian	6	17	30	83	36	100	17	43	23	57	40	100
<b>Rukun</b>												
Kematian	36	100	-	-	36	100	32	80	8	20	40	100

Sumber : Analisis data sekunder

**TABEL III.19**  
**RESPONDEN MENURUT MASALAH PENYEBAB**  
**KONFLIK YANG PERNAH DIALAMI**

Desa	Swasembada						Swakarya					
	Pernah		Tidak		Jumlah		Pernah		Tidak		Jumlah	
Masalah	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tanah per- batasan	1	3	35	97	36	100	-	-	40	100	40	100
Warisan	2	6	34	94	36	100	-	-	40	100	40	100

Sumber : Analisis data primer



**TABEL III. 20**  
**RESPONDEN MENURUT KETRAMPILAN YANG DIMILIKI**  
**DAN CARA PEMILIKANNYA**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
<b>1. Pemilikan ketrampilan</b>				
Ya	17	47	31	77
Tidak	19	53	9	23
Jumlah	36	100	40	100
<b>2. Cara pemilikan</b>				
Turun temurun	8	12	8	20
Belajar sendiri	7	19	23	57
Kursus	2	6	-	-
Tidak berketrampilan	19	53	9	23
Jumlah	36	100	40	100

**Sumber : Analisis data primer**

**TABEL. III. 21**  
**RESPONDEN MENURUT PEMILIKAN MEDIA**  
**UNTUK REKREASI**

Desa	Swasembada						Swakarya					
	Punya		Tidak		Jumlah		Punya		Tidak		Jumlah	
Media	F	%	F	%	F	%F	%	F	%	F	%	
Radio	15	42	21	58	36	100	29	73	11	27	40	100
Tape recorder	7	19	29	81	36	100	2	5	38	95	40	100
Televisi	2	6	34	4	36	100	2	5	38	95	40	100
Tarbang	-	-	-	-	-	-	4	10	36	90	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III. 22**  
**RESPONDEN MENURUT PERNAH TIDAKNYA**  
**MELIHAT PERTUNJUKAN**

Desa Ya	Swasembada						Swakarya					
	Tidak		Jumlah		Ya		Tidak		Jumlah			
Jenis hiburan	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Film	30	84	6	16	36	100	23	83	7	17	40	100
Wayang gong, huda gipang, Abdul Muluk	21	58	15	42	36	100	3	8	37	92	40	100
Lumut	17	47	19	53	36	100	2	5	38	95	40	100
Mahidin	16	44	20	56	36	100	2	5	38	95	40	100
Bakesah	26	72	10	28	36	100	5	13	35	87	40	100
Jepen	12	33	24	66	36	100	2	5	38	95	40	100
Rebana	17	47	19	53	36	100	4	10	36	90	40	100
Kasidah	22	61	14	39	36	100	5	13	35	87	40	100
Hadrah												
Badehul	-	-	-	-	-	-	26	65	14	35	40	100

Sumber : Analisis data primer

**TABEL III. 23**  
**RESPONDEN MENURUT KEGEMARAN DAN**  
**KEIKUT SERTAAN BEROLAH RAGA**

Desa Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Gemar sekali	9	25	15	38
Kadang-kadang	7	19	4	10
Tidak gemar	20	56	21	52
Jumlah	36	100	40	100

Sumber : Analisis data primer

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam bab-bab terdahulu, Desa Inan yang merupakan desa swasembada dan Desa Sungairiam yang merupakan desa swakarya telah di analisis berdasarkan pada enam variabel. Keenam variabel tersebut adalah (1) komposisi penduduk berdasarkan umur, (2) kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan pokok, (3) tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (4) tingkat kerukunan hidup, (5) keragaman aktivitas, dan (6) kemampuan penduduk dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi. Berdasarkan analisis ke-6 variabel tersebut ternyata desa swasembada berada pada ekosistem yang lebih mantap bila dibandingkan dengan desa swakarya.

#### **1. Komposisi Penduduk**

Potensi jumlah penduduk antara kedua desa lain besar jumlahnya di desa swasembada. Demikian juga potensi anak yang tergolong usia sekolah persentasi di desa swasembada lebih tinggi.

Penduduk wanita yang termasuk usia subur di desa swasembada ada 15% dari jumlah penduduk wanita sedangkan di desa swakarya ada 22%. Diperkirakan laju perkembangan penduduk alami akan lebih cepat di desa swakarya. Berkenaan dengan potensi penduduk tersebut memerlukan adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan. Pada kenyataan sekarang, kedua fasilitas tersebut lebih mudah diperoleh di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Angka beban ketergantungan di desa swasembada (79) lebih rendah daripada di desa swakarya (82)

#### **2. Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok penduduk secara keseluruhan ternyata lebih baik di desa swasembada daripada di desa swakarya, baik ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan makan, pemenuhan kebutuhan pakaian, dan pemenuhan kebutuhan perumahan.

Faktor pendidikan responden akan mempengaruhi tingkat kekritisan dan keragaman aktivitas. Kesemua itu mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk yang berkaitan pula pada pemenuhan pokok.

### **3. Tingkat Kekritisan**

Tingkat kekritisan penduduk terhadap unsur-unsur budaya dari luar tergantung pula dengan tingkat pendidikan penduduk. Tetapi faktor tersebut masih didukung pula oleh tingkat pendapatan penduduk dari kondisi lingkungan.

Di tinjau dari segi pemakaian peralatan yang digunakan dalam penggarapan tanah pertanian, keinginan untuk menyekolahkan anak, cara pembangunan rumah, cara pemenuhan kebutuhan pokok, cara pengobatan bila ada keluarga yang sakit, dan cara pemenuhan kebutuhan rekreasi ternyata persentasinya lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Kadang-kadang perbedaan persentasi tidak begitu menyolok.

### **4. Tingkat Kerukunan Hidup**

Tingkat kerukunan hidup di desa swasembada ternyata lebih jelek daripada di desa swakarya. Kurang baiknya tingkat kerukunan hidup di desa swasembada disebabkan masih adanya konflik beberapa orang penduduk karena masalah tanah warisan dan tanah adat.

Konflik tersebut masih menunjukkan angka persentasi yang kecil. Penyelesaiannya dilakukan secara musyawarah dengan menghadirkan pihak orang ketiga.

### **5. Keragaman Aktivitas**

Sebagian besar penduduk di kedua desa masih tergantung pada sektor pertanian. Meskipun demikian mata-pencaharian pokok di desa swasembada lebih beragam daripada di desa swakarya. Jenis kerja sampingan berdasarkan ketrampilan penduduk yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, jumlah keragaman hampir berimbang antara kedua desa.

## **6. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi**

Pemenuhan kebutuhan rekreasi di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya. Persentasi penduduk yang memanfaatkan waktu senggang untuk memenuhi kebutuhan rekreasi di kedua desa masih kecil. Di kedua desa tersebut, lebih banyak penduduk yang memanfaatkan waktu senggangnya dengan kegiatan ketrampilan untuk menambah keuangan keluarga. Kondisi ekonomi di kedua desa tersebut belum memungkinkan semua penduduk meluangkan waktu senggangnya untuk berekreasi.

## **B. SARAN**

1. Pendidikan di kedua desa hendaknya lebih dipacu lagi guna meningkatkan tingkat kekritisan penduduk dalam usaha memperluas pemahaman penduduk sesuai dengan kondisi lingkungan menuju ekosistem yang mantap.
2. Perlu adanya pembinaan dan bimbingan mengenai keluarga berencana, dan mendorong penduduk supaya mampu menggunakan teknologi yang tepat sehingga pendapatan keluarga makin meningkat.
3. Pemenuhan kebutuhan rekreasi hendaknya mendapat perhatian terutama penyediaan fasilitas baik di bidang kesenian maupun olah raga. Kesenian tradisional perlu adanya pembinaan dari pihak pemerintah daerah setempat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim, Drs. et.al, **Pola Pemukiman Pedesaan di Propinsi Kalimantan Selatan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah 1980/1981
- Bintaro, R, Prof., dan Surastopo **Hadisumarno, Metode Analisa Geografi**, LP3ES, Jakarta 1979
- Daldjoeni, N, Drs, **Manusia Penghuni Bumi**, Penerbit Alumni, Bandung, 1978
- **Penduduk Lingkungan dan Masa Depan**, Penerbit Alumni Bandung, 1977
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalimantan Selatan, **Daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Pengembangan Desa**, Tahun 1980
- Cara Menentukan Tahap Pengembangan Desa**, Banjarmasin, 1979
- Djenen, Drs, Msc, **Perekaman dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya**, Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Tehnis Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980
- Emil Salim, **Lingkungan Hidup dan Pembangunan**, Penerbit Mutiara, Jakarta 1979
- Lingkungan Hidup dan Pembangunan**, Prisma No: 8, Tahun VII, September 1978
- Kantor Sub Direktorat Pembangunan Desa Tk II Kabupaten Hulu Sungai Utara, **Monografi Desa Inan, Kecamatan Paringin**, 1980
- Kantor Sub Pembangunan Desa Tk II Kabupaten Tanah Laut, **Monografi Desa Sungairiam, Kecamatan Pelaihari** 1980
- Koentjaraningrat, **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini**, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 1969
- Salladien, Drs, **Demografi**, Surabaya, 1980
- Soemarwoto Otto, **Ekologi Desa, Lingkungan Hidup, dan Kualitas Hidup**, Prisma No: 8, Tahun VII, September 1978



- Soeparmo, R, **Mengenal Desa**, PT. Intermedia, Jakarta 1977
- Soedjiran Resosudarmo, Prof, Dr, **Perubahan Lingkungan Budaya**, Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Tehnis Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980
- Zen, M, T, Editor, **Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup**, PT. Gramedia, Jakarta 1970

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR INFORMAN

Nama	P/L	umur (thn)	Jabatan
<b>A. Desa Inan</b>			
1. A. Mahyuddin	L	35	Camat Paringin
2. M. Burhan	L	47	Kepala Desa Inan
3. Hasan	L	42	Tokoh Masyarakat
4. Husni	L	33	Kepala Madrasah Ibtidaiyah
5. Mas'ud	L	30	Tokoh Masyarakat
6. Rohbanjah	P	30	Ketua II, PKK
7. Bahran	L	40	Ketua RT
<b>B. Desa Sungairiam</b>			
1. A. Sugian Noor	L	48	Kepala Desa Sungairiam
2. H. Aspan	L	57	Tokoh Masyarakat
3. Kipli H.N	L	35	Ketua Karang Taruna
4. Mas'ud	L	35	Sekretaris Desa
5. Abdal M	L	54	Ketua Bimbingan Masyarakat Desa
6. Uju Sofyan	L	38	Pengurus LKMD
7. Simul	L	36	Ketua RT

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN UNTUK MENGUMPULKAN DATA SEKUNDER DI KECAMATAN DAN DI DESA

DESA ..... KECAMATAN .....

#### A. PETA-PETA

1. Peta Kecamatan, desa obyek dibeli lambang (diarsir) dengan batas yang jelas
2. Peta desa lengkap
3. Peta Jalur komunikasi
4. Peta penyebaran penduduk
5. Peta Tata Guna Lahan
6. Peta Tata Air

#### B. JARAK DESA DARI

- a. Kota Kabupaten ..... km
- b. Kota Kecamatan ..... km
- c. Desa lain yang berbatasan ..... km

#### C. PRASARAN PERHUBUNGAN

1. Jalan
2. Jembatan
3. Sungai

#### D. POTENSI DESA

1. Luas desa seluruhnya ..... km<sup>2</sup>
2. Luas sawah ..... ha
3. Luas kebun ..... ha
4. Luas hutan ..... ha
5. Luas rawa ..... ha
6. Luas padang alang ..... ha
7. Tanaman padi ..... ha, hasilnya ..... kwintal/ha
8. Tanaman keras (karet, kopi dan lain-lain) ..... ha, hasilnya per ha ..... kwintal
9. Tanaman kelapa ..... ha, hasil per ha .....
10. Tanaman cengkeh ..... pohon, hasilnya .....

11. Ternak : sapi ..... ekor  
 kuda ..... ekor  
 kerbau ..... ekor  
 kambing ..... ekor  
 ayam ..... ekor  
 itik ..... ekor  
 .....  
 .....

12. Tanaman palawija : jagung ..... ha, hasilnya per ha  
 ... kwintal  
 kedelai ..... ha, hasilnya per ha  
 ... kwintal  
 kacang tanah ..... ha, hasilnya  
 per ha .....  
 kwintal

13. Tanaman sayur-sayuran : - ada/tidak ada  
 - jenisnya  
 - hasil untuk keperluan  
 sendiri (dijual)

14. Tanaman buah-buahan : - ada/tidak ada  
 - jenisnya  
 - hasilnya untuk keperluan  
 sendiri atau dijual

**E. POTENSI ALAM**

1. Selain sawah, kebun, hutan, rawa, dan padang alang-  
 alang apakah desa ini terdapat :  
 a. tambang dan bahan galian lainnya  
 b. batu-batuan  
 c. potensi alam lainnya

**F. POTENSI KEPENDUDUKAN**

1. Jumlah penduduk : a. Kecamatan ..... orang  
 b. Desa ..... orang

2. Jumlah penduduk desa
  - a. menurut jenis kelamin
  - b. menurut umur
  - c. menurut mata pencaharian
  - d. menurut tingkat pendidikan
  
3. Kualitas penduduk desa
  - a. tingkat pendidikan
  - b. tingkat kesehatan
  - c. tingkat kemakmuran
  - d. pemilikan sawah dan kebun
  - e. jumlah pasangan usia subur dan jumlah akseptor
  
4. Migrasi
  - a. penduduk yang meninggalkan desa
  - b. penduduk yang datang ke desa

#### G. PENDIDIKAN

1. Jumlah sekolah : SD  
Madrasah  
SMP  
Tsanawiyah  
Pondok Pesantren
2. Jumlah murid masing-masing sekolah
3. Jumlah guru masing-masing sekolah
4. Kemampuan daya tampung sekolah dibandingkan anak usia sekolah yang terdapat di desa ini

#### H. LAIN- LAIN

1. Organisasi-organisasi sosial
  - a. LSD
  - b. Koperasi
  - c. Rukun kematian
  - d. Agama (yasinan)
  - e. Kelompok tani
  - f. Organisasi olah raga
  - g. Kesenian
  - h. ....

2. Sarana-sarana

- a. Poloklinik/Puskesmas
- b. BKIA
- c. Mesjid
- d. Langgar
- e. Lapangan Olah raga
- f. Gedung kesenian
- g. Pos keamanan
- h. Balai Desa
- i. Makam
- j. Pasar desa
- k. ....

Hari/tanggal : .....

Pencatat : .....

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMASI KUNCI**

**I. IDENTITAS**

- 1. N a m a : .....
- 2. Jenis kelamin : laki-laki/Perempuan
- 3. U m u r : .....
- 4. Tempat lahir : .....
- 5. Pendidikan tertinggi : .....
- 6. A g a m a : .....
- 7. Pekerjaan pokok : .....
- 8. Jabatan : .....
- 9. Tempat tinggal sekarang : .....

**II. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

- 1. Menurut pengetahuan Bapak, kebiasaan penduduk di desa ini berapa kali makan dalam sehari ?
- 2. Apa jenis makanan dan minumannya ?
- 3. Apakah di samping makanan pokok ada makanan tambahan seperti misalnya buah-buahan, minum susu, makanan kecil atau kue ?
- 4. Bagaimana cara penduduk di desa ini memperoleh beras ?
- 5. Dari mana penduduk memperoleh air untuk minum ?

6. Air untuk minum dimasak lebih dulu atau tidak ?
7. Kebiasaan penduduk di desa ini untuk membeli pakaian, berapa kali dalam setahun ? (untuk diri sendiri, untuk keluarganya ?)
8. Sepanjang pengetahuan Bapak, apakah kebiasaan penduduk menyediakan pakaian khusus untuk
  - a. bekerja
  - b. di rumah
  - c. bepergian
  - d. menghadiri undangan/upacara/selamatan
  - e. ke rumah ibadah
9. Sebagian besar penduduk di desa ini apakah memiliki rumah sendiri untuk tempat tinggalnya ?
10. Dinding rumah penduduk di desa ini umumnya dibuat dari apa ?
11. Sebagian besar rumah penduduk di desa ini menggunakan atap apa ?
12. Untuk keperluan mandi dan cuci, dari mana penduduk memperoleh air ?
13. Untuk keperluan, apakah penduduk memiliki wc sendiri ? kalau tidak ke mana mereka buang kotoran ?
14. Bagaimana penduduk di desa ini menggunakan rumahnya, hanya untuk tempat tinggal atau untuk keperluan lain ?
15. Berapa jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah penduduk ?

### III. TINGKAT KEKRITISAN

1. Anak usia sekolah di desa ini apakah semuanya dapat bersekolah ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan penduduk di desa ini ?
3. Menurut pengetahuan Bapak, penduduk di desa ini lebih senang menyekolahkan anaknya ke sekolah apa ? (agama, umum, atau kejuruan).
4. Kalau seorang penduduk atau anggota keluarganya jatuh sakit ke mana umumnya usaha penyembuhannya ?
5. Bagaimana tingkat kepercayaan penduduk terhadap dukun dibandingkan dengan pengobatan dokter ?

6. Alat-alat pertanian apa yang lazim dipergunakan oleh penduduk di desa ini ?
7. Usaha apa yang dilakukan penduduk/petani di desa ini untuk meningkatkan hasil pertaniannya ?
8. Apakah penduduk di desa ini ada yang berusaha dalam bidang perdagangan ?
9. Bagaimana cara mereka berdagang ?
10. Apakah di desa ini ada penduduk yang bekerja sebagai tukang ?
11. Alat-alat apa yang dipergunakan untuk bertukang ?
12. Apakah penduduk di desa ini ada yang bekerja di bidang perindustrian/kerajinan tangan ?
13. Kalau ada, alat-alat apa yang mereka gunakan dalam usaha perindustrian/kerajinan tangan tersebut ?

#### **IV. KERUKUNAN HIDUP**

1. Organisasi sosial, ekonomi, agama yang ada di desa ini apa saja.
2. Apakah penduduk desa ini umumnya mengikuti organisasi tersebut dan turut berpartisipasi di dalamnya.
3. Bagaimana peranan organisasi-organisasi tersebut dalam membina kerukunan warga desa ?
4. Masalah apakah yang sering menimbulkan perselisihan dalam kehidupan masyarakat dalam desa ini ?
5. Bagaimana cara yang ditempuh oleh warga desa dalam menyelesaikan perselisihan di antara sesama ?
6. Pertimbangan atau alasan apakah menurut anda, sehingga penduduk lebih suka mengambil jalan penyelesaian konflik dengan cara tersebut di atas ?
7. Bagaimana menurut pengamatan Bapak pelaksanaan dari hasil penyelesaian konflik itu, apa sering dilanggar atau ditaati sepenuhnya ?

#### **V. KERAGAMAN AKTIVITAS**

1. Apakah mata pencaharian pokok penduduk di desa ini ?
2. Demikian juga, apa mata pencaharian tambahan ?

3. Di samping pekerjaan pokok, apakah pada umumnya penduduk di desa ini memiliki ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan tambahan ?
4. Ketrampilan apa saja yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk desa ini ?
5. Dari mana mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan itu ?
6. Bagaimana penduduk di desa ini memanfaatkan waktu luangnya ?

**V. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI**

1. Apakah sebagian penduduk desa ini memiliki alat-alat hiburan modern seperti radio, tape recorder ataupun televisi ?
2. Apakah sebagian penduduk desa ini memiliki alat-alat hiburan tradisional, seperti rebana, gitar/biola, kecapi, gamelan, serulin atau alat tiup lainnya ?
3. Kalau di desa ini diputar film, apakah banyak penduduk yang menonton ?
4. Kalau di desa ini diadakan pertunjukan kesenian tradisional, seperti wayang, abdulmuluk, sandiwara, lamut, madihin dan bakisah, apakah sebagian besar penduduk menonton ?
5. Apakah di desa ini ada fasilitas olah raga ?
6. Penduduk di desa ini, apakah gemar berolah raga ?
7. Olah raga apa yang paling digemari oleh sebagian besar penduduk ?
8. Dari mana mereka memperoleh alat-alat olah raga, memiliki sendiri disediakan organisasi atau pinjam pada temannya ?
9. Bagaimana prestasi olah raga yang ada di desa ini ?

**VII. KEPENDUDUKAN**

1. Di antara penduduk desa yang berumur 10 tahun ke atas, apakah ada yang pindah ke desa lain ?
2. Apakah tujuan mereka pindah itu ?
3. Berapa lama rata mereka meninggalkan desanya ?

Hari/tanggal wawancara : .....

Pewawancara : .....



## DAFTAR PERTANYAAN

Nomor Responden : .....

### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis kelamin : a. laki-laki    b. perempuan
2. Umur : a. 18 - 30 tahun  
          b. 31 - 40 tahun  
          c. 41 - 55 tahun  
          d. 56 - 65 tahun  
          e. 65 tahun ke atas
3. Status : a. belum kawin    b. kawin    c. duda    d. janda
4. Agama : a. Islam    b. Protestan    c. Katolik  
          d. Hindu    e. Budha
5. Pendidikan :
  - 5.1. Pendidikan Umum : a. tidak sekolah  
                              b. tidak tamat SD  
                              c. tamat SD  
                              d. SLTP  
                              e. SLTA  
                              f. Perguruan Tinggi
  - 5.2. Pendidikan Agama : a. tidak sekolah  
                              b. tidak tamat Madrasah Ibtidaiyah  
                              c. tamat Madrasah Ibtidaiyah  
                              d. Tsanawiyah/ sederajat  
                              e. Aliyah/ sederajat  
                              f. Perguruan Tinggi  
                              g. Pondok Pesantren  
                              h. ....
6. Pendidikan isteri/suami :
  - 6.1. Pendidikan Umum : a. tidak sekolah  
                              b. tidak tamat SD  
                              c. tamat SD  
                              d. SLTP  
                              e. SLTA  
                              f. Perguruan Tinggi

- 6.2. Pendidikan Agama :
- a. tidak sekolah
  - b. tidak tamat Madrasah Ibtidaiyah
  - c. tamat Madrasah Ibtidaiyah
  - d. Tsanawiyah/ sederajat
  - e. Aliyah/ sederajat
  - f. Perguruan Tinggi
  - g. Pondok Pesantren
  - h. ....
7. Pekerjaan pokok :
- a. tani
  - b. buruh
  - c. tukang
  - d. berdagang
  - e. pegawai negeri
  - f. ABRI
  - g. pegawai swasta
  - h. nelayan
  - i. ....
8. Jabatan : .....
9. Banyaknya anak :
- 9.1. laki-laki :
- a. kawin ..... orang
  - b. belum kawin ..... orang
- 9.2. perempuan :
- a. kawin ..... orang
  - b. belum kawin ..... orang

## II. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

1. Kebiasaan makan dalam sehari
2. Jenis makanan/minuman :
  - 2.1. Waktu pagi :
    - a. minum teh/kopi
    - b. kue
    - c. kue dan minum teh/kopi
    - d. nasi dan sayur
    - e. nasi dan ikan
    - f. nasi, sayur dan ikan
  - 2.2. waktu siang :
    - a. nasi dan sayur
    - b. nasi dan ikan
    - c. nasi, sayur dan ikan

- 2.3. waktu sore/malam : a. nasi dan sayur  
 b. nasi dan ikan  
 c. nasi, sayur dan ikan
3. Di samping makanan dan minuman yang disebutkan di atas apakah ditambah dengan :
- 3.1. makan buah-buahan : a. ya  
 b. tidak  
 c. kadang-kadang
- 3.2. minum susu : a. ya  
 b. tidak  
 c. kadang-kadang
- 3.3. makanan kecil (kue dan lain-lain) :  
 a. ya  
 b. tidak  
 c. kadang-kadang
4. Bagaimana cara memperoleh beras untuk dimakan sehari-hari :  
 a. hasil panen sawah sendiri  
 b. membeli  
 c. membeli gabah kemudian dijadikan beras
5. Dari mana diperoleh air minum :  
 a. dari sungai  
 b. dari sumur  
 c. menampung air hujan.
6. Air untuk minum sehari-hari apakah dimasak?  
 a. ya  
 b. tidak
7. Kebiasaan membeli pakaian untuk diri sendiri :  
 a. satu kali dalam 0 - 3 bulan  
 b. satu kali dalam 4 - 6 bulan  
 c. satu kali dalam 7 bulan - 1 tahun  
 d. tidak tentu, tergantung keuangan  
 e. tidak tentu, tergantung keperluan.
8. Kebiasaan membeli pakaian untuk isteri :  
 a. satu kali dalam 0 - 3 bulan  
 b. satu kali dalam 4 - 6 bulan  
 c. satu kali dalam 7 bulan - 1 tahun  
 d. tidak tentu, tergantung keuangan  
 e. tidak tentu, tergantung keperluan.

9. Kebiasaan membeli pakaian untuk anak-anak :
- satu kali dalam 0 - 3 bulan
  - satu kali dalam 4 - 6 bulan
  - satu kali dalam 7 bulan - 1 tahun
  - tidak tentu, tergantung keuangan
  - tidak tentu, tergantung keperluan
10. Dalam keluarga (untuk suami dan isteri) apakah ada disediakan pakaian khusus untuk :
- 10.1. bekerja : a. ya b. tidak
  - 10.2. di rumah : a. ya b. tidak
  - 10.3. bepergian : a. ya b. tidak
  - 10.4. menghadiri undangan (selamatan, upacara dan lain-lain)
    - ya
    - tidak
  - 10.5. ke rumah ibadah :
    - ya
    - tidak
11. Untuk anak-anak apakah disediakan pakaian khusus untuk :
- 11.1. bermain : a. ya b. tidak
  - 11.2. di rumah : a. ya b. tidak
  - 11.3. bepergian : a. ya b. tidak
  - 11.4. sekolah : a. ya b. tidak
  - 11.5. ke rumah ibadah :
    - ya
    - tidak
12. Rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal adalah
- milik sendiri
  - menyewa/kontrak
  - milik orang tua (keluarga)
  - rumah dinas
  - rumah sandaan.
13. Ukuran rumah : ..... x ..... meter
14. Dalam rumah apakah ada :
- 14.1. ruang tamu : a. ada b. tidak
  - 14.2. kamar tidur : a. ada b. tidak
  - 14.3. kamar tidur anak-anak : a. ada b. tidak
  - 14.4. kamar tidur tamu : a. ada b. tidak
  - 14.5. kamar belajar : a. ada b. tidak

15. Dinding rumah : a. kajang  
b. pelupuh  
c. papan.  
d. tembok.
16. Atap rumah : a. daun rumbia/nipah  
b. sirap  
c. seng  
d. genting
17. Halaman rumah : a. tidak ada  
b. sempit  
c. sedang  
d. luas
18. Pekarangan : a. tidak ada  
b. sempit  
c. sedang  
d. luas.
19. Anda sekeluarga : a. mempergunakan WC sendiri  
b. mempergunakan WC umum  
c. buang air disungai
20. Dalam bangunan rumah apakah ada jendela :  
a. ada b. tidak
21. Penggunaan rumah : a. hanya sebagai tempat tinggal  
b. tempat tinggal dan tempat usaha  
c. tempat tinggal dan menyimpan hasil-hasil pertanian.
22. Yang bertempat tinggal di rumah :  
a. satu keluarga  
b. dua keluarga  
c. tiga keluarga dan lebih.
23. Jumlah penghuni rumah : a. dewasa ..... orang  
b. anak-anak ..... orang

### III. TINGKAT KEKRITISAN

1. Umur anak-anak dalam keluarga :
  - a. dibawah 7 tahun ..... orang
  - b. 7 - 12 tahun. .... orang
  - c. 13 - 15 tahun. .... orang
  - d. 16 - 18 tahun. .... orang
  - e. 19 tahun ke atas. .... orang
2. Cita-cita, keinginan serta rencana pendidikan untuk anak-anak :
  - a. pendidikan umum
  - b. pendidikan agama
  - c. pendidikan kejuruan
  - d. pendidikan umum dan agama
  - e. pendidikan umum dan kejuruan
  - f. pendidikan umum, agama dan kejuruan
3. Cita-cita keinginan dan rencana menyekolahkan anak-anak :
  - 3.1. Pendidikan umum :
    - a. tidak usah sekolah
    - b. tamat SD
    - c. tamat SLTP
    - d. tamat SLTA
    - e. tamat Sarjana Muda
    - f. **tamat Sarjana**
  - 3.2. Pendidikan Agama :
    - a. tidak usah sekolah
    - b. tamat Madrasah Ibtidaiyah
    - c. tamat Tsanawiyah/ sederajat
    - d. tamat Aliyah/ sederajat
    - e. tamat Sarjana Muda
    - f. tamat Sarjana
    - g. Pondok Pesantren
    - h. ....

4. Sampai sekarang telah berhasil menyekolahkan anak sampai pada tingkat :

4.1. Pendidikan Umum :

- a. tidak bersekolah ..... orang
- b. tidak tamat SD ..... orang
- c. tamat SD ..... orang
- d. SLTP ..... orang
- e. SLTA ..... orang
- f. Perguruan Tinggi ..... orang

4.2. Pendidikan Agama :

- a. tidak bersekolah ..... orang
- b. tidak tamat Madrasah Ibtidaiyah ..... orang
- c. tamat Madrasah Ibtidaiyah ..... orang
- d. Tsanawiyah/sederajat ..... orang
- e. Aliyah/sederajat ..... orang
- f. Perguruan Tinggi ..... orang
- g. Pondok Pesantren ..... orang
- h. ....

5. Kalau tidur pakai kelambu :

- a. ya.    b. tidak

6. Kalau tidak pakai kelambu :

6.1. pakai obat nyamuk    : a. ya    b. tidak

6.2. pakai perapian         : a. ya    b. tidak

7. Kalau anda atau anggota keluarga Anda jatuh sakit, maka usaha penyembuhannya :

- a. diobati sendiri dengan obat tradisional
- b. dibawa ke dukun
- c. membeli obat modern dan diobati sendiri
- d. berobat ke Puskesmas/Manteri/Dokter
- e. dibawa ke dukun dan dibawa ke Puskesmas/Manteri/Dokter
- f. diobati sendiri dengan obat modern dan dibawa ke Puskesmas/Manteri/Dokter
- g. diobati dengan obat tradisional, dibawa ke dukun, dibawa ke Puskemas/Manteri/Dokter dan diobati sendiri dengan obat modern.

8. Kalau Anda petani, alat-alat pertanian yang biasa Anda gunakan dalam bertani ialah :
  - a. alat-alat pertanian tradisional
  - b. alat-alat pertanian mekanis
  - c. traktor
  - d. alat-alat pertanian tradisional, mekanis dan traktor
9. Usaha apakah yang Anda lakukan untuk mempertinggi/menambah hasil pertanian :
  - a. tidak ada usaha apa-apa
  - b. memperluas tanah garapan dengan membuka tanah baru
  - c. Panca Usaha Tani (Perbaikan cara penggarapan tanah, bibit unggul pemupukan, pengaturan, pengairan dan pemberantasan hama.)
10. Kalau Anda berdagang, cara-cara Anda berdagang :
  - a. Mengikuti cara-cara tradisional
  - b. mempraktekkan ilmu dagang modern
11. Kalau Anda tukang, cara-cara Anda bertukang :
  - a. mempergunakan cara-cara bertukang yang modern
  - b. mempergunakan cara-cara tradisional
12. Alat-alat pertukangan yang Anda pergunakan :
  - a. alat-alat tradisional
  - b. perkakas keluaran pabrik
  - c. mesin-mesin pertukangan
  - d. alat-alat tradisional dan perkakas pabrik
  - e. alat-alat tradisional, perkakas keluaran pabrik dan mesin-mesin pertukangan

#### IV. KERUKUNAN HIDUP

1. Apakah di desa Anda ada :
  - 1.1. KUD/BUUD : ada / tidak
  - 1.2. Lumbung Desa : ada / tidak
  - 1.3. Kelompok Tani : ada / tidak
  - 1.4. Yasinan : ada / tidak
  - 1.5. Arisan : ada / tidak
  - 1.6. Bahandil : ada / tidak
  - 1.7. Organisasi kematian : ada / tidak
  - 1.8. Organisasi Olahraga : ada / tidak
  - 1.9. Organisasi Kesenian : ada / tidak
  - 1.10. ....
  - 1.11. ....



2. Apakah Anda menjadi anggota KUD ?
  - a. ya
  - b. tidak
3. Apakah anda menjadi anggota Kelompok Tani?
  - a. ya
  - b. tidak
4. Apakah Anda menjadi anggota Yasinan ?
  - a. ya
  - b. tidak
5. Apakah Anda ikut jadi anggota Bahandi?
  - a. ya
  - b. tidak
7. Apakah Anda seringkali melakukan bahandipan?
  - a. seringkali
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
8. Apakah Anda menjadi anggota salah satu koperasi yang ada di desa Anda ?
  - a. ya
  - b. tidak
9. Apakah Anda menjadi anggota Organisasi Olah Raga yang ada di desa Anda ?
  - a. ya
  - b. tidak
10. Apakah Anda menjadi anggota Organisasi Kesenian yang ada di desa Anda ?
  - a. ya
  - b. tidak
11. Apakah Anda menjadi anggota Rukun Kematian di Desa Anda?
  - a. ya
  - b. tidak
12. Apakah Anda pernah mengalami perselisihan mengenai masalah-masalah seperti berikut ini :
  - 12.1. masalah tanah dan perbatasan : ya / tidak
  - 12.2. masalah warisan : ya / tidak
  - 12.3. masalah agama : ya / tidak
  - 12.4. utang-piutang : ya / tidak
  - 12.5. masalah keluarga/perkawinan : ya / tidak
  - 12.6. masalah hubungan hidup bertetangga : ya / tidak
  - 12.7. ....
  - 12.8. ....
13. Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah yang Anda hadapi itu?
  - a. minta bantuan (menyerahkan) kepada yang berwajib/berwewenang (RT, Kepala Kampung, Penghulu dan sebagainya)

- b. minta bantuan keluarga/orang tua
  - c. menyelesaikan sendiri.
14. Kalau Anda menyelesaikan sendiri apakah dengan cara :
- a. mengajak lawan bermusyawarah
  - b. melaksanakan kehendak kepada lawan dengan kekerasan
15. Kalau dengan musyawarah Anda beranggapan bahwa :
- a. masalah lebih mudah dan cepat terselesaikan :
  - b. mudah terdapat saling pengertian
  - c. tidak memerlukan biaya
  - d. agar kedua pihak tidak merasa dirugikan
  - e. agar tidak ada campur tangan pihak lain
  - f. menghindari konflik fisik dan mengurangi ketegangan
16. Apakah dengan memaksakan kehendak kepada lawan dengan kekerasan/konflik Anda beranggapan :
- a. hasilnya lebih menguntungkan
  - b. masalah lebih mudah dan cepat diselesaikan
  - c. tidak memerlukan biaya
  - d. agar orang lain tidak turut campur
  - e. menunjukkan kemampuan dan kekuatan sendiri
17. Apakah dengan meminta bantuan keluarga/orang tua, Anda beranggapan :
- a. hasilnya lebih menguntungkan
  - b. masalah lebih mudah dan cepat diselesaikan
  - c. tidak memerlukan biaya
  - d. kalau terjadi konflik fisik ada yang membantu
  - e. Menunjukkan kekompakan dan solidaritas keluarga
18. Apakah dengan meminta bantuan/menyerahkan masalah kepada yang berwenang (Berwajib). Anda beranggapan :
- a. dapat menyelesaikan masalah secara mantap dan memperoleh keputusan yang bersifat mengikat kedua belah pihak.
  - b. masalah lebih mudah dan cepat diselesaikan
  - c. menghindari konflik fisik dan ketegangan
  - d. mendapatkan keadilan berdasarkan hukum

## V. KERAGAMAN AKTIVITAS

1. Di samping pekerjaan pokok, apakah Anda memiliki ketrampilan lainnya ?
  - a. ya
  - b. tidak
2. Kalau ya, ketrampilan tersebut dari mana Anda memperolehnya ?
  - a. dipelajari/warisan orang tua
  - b. belajar sendiri
3. Jenis ketrampilan yang Anda miliki ialah :
  - 3.1. menganyam : ya / tidak
  - 3.2. beternak ayam/itik : ya / tidak
  - 3.3. beternak sapi/kerbau/kambing : ya / tidak
  - 3.4. bersawah : ya / tidak
  - 3.5. berkebun : ya / tidak
  - 3.6. bertukang : ya / tidak
  - 3.7. menangkap ikan : ya / tidak
  - 3.8. dagang/berwarung : ya / tidak
  - 3.9. menjahit : ya / tidak
  - 3.10. kerajinan tangan : ya / tidak
  - 3.11. ....
  - 3.12. ....
4. Bagaimana Anda memanfaatkan waktu luang ?
  - a. beristirahat
  - b. rekreasi
  - c. melakukan pekerjaan/kegiatan lainnya sesuai ketrampilan yang dimiliki

## VI. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI

1. Apakah Anda memiliki :
  - 1.1. radio : ya / tidak
  - 1.2. tape recorder : ya / tidak
  - 1.3. televisi : ya / tidak
2. Apakah Anda memiliki :
  - 2.1. rebana : ya / tidak
  - 2.2. gitar/biola : ya / tidak
  - 2.3. kecapi : ya / tidak
  - 2.4. gamelan : ya / tidak
  - 2.5. seruling/alat tiup  
lainnya : ya / tidak
  - 2.6. ....

3. Apakah Anda dapat memainkan alat-alat yang Anda miliki tersebut
  - a. ya
  - b. tidak
4. Apakah Anda menonton film yang diputar di desa Anda ?
  - a. seringkali
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah.
5. Apakah Anda menonton pertunjukan wayang, wayang gong, abdulmuluk, damarulan, kuda kepong, sandiwara yang diadakan di desa Anda ?
  - a. ya
  - b. tidak
6. Apakah Anda menonton pertunjukan :
  - 6.1. lamut : ya / tidak
  - 6.2. madihin : ya / tidak
  - 6.3. bakisah : ya / tidak
  - 6.4. ....
7. Apakah Anda menonton pertunjukan kesenian yang berikut ini, yang diadakan di desa Anda :
  - 7.1. Jepen : ya / tidak
  - 7.2. rebana : ya / tidak
  - 7.3. kasidah : ya / tidak
  - 7.4. ....
8. Apakah Anda gemar berolah raga ?
  - a. gemar sekali
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak gemar.
9. Kalau gemar berolah raga, olah raga apa yang Anda gemari ?
  - 9.1. bulu tangkis : ya / tidak
  - 9.2. volley ball : ya / tidak
  - 9.3. tenis meja : ya / tidak
  - 9.4. catur : ya / tidak
  - 9.5. sepak bola : ya / tidak
  - 9.6. pencak silat : ya / tidak
  - 9.7. ....
  - 9.8. ....

## LAMPIRAN 5

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi pemukiman penduduk :
  - a. Letak rumah
  - b. Jarak rumah dari jalan/sungai
  - c. Jarak rumah yang satu dengan lainnya
  - d. Arah menghadapnya rumah
2. Kondisi bangunan rumah :
  - a. Atap rumah
  - b. dinding rumah
  - c. jumlah kamar
  - d. luas halaman
  - e. luas pekarangan
  - f. ada jendela/tidak
3. Keadaan dan kondisi prasarana :
  - a. sungai
  - b. jalan
  - c. prasarana lainnya.
4. Kondisi sarana transportasi dan alat angkutan
5. Kondisi sarana-sarana sosial ; sekolah, langgar, mesjid, poliklinik, kantor desa, lapangan olah raga, pasar, dan lain-lain
6. Kualitas potensi alam seperti sawah, kebun, hutan, rawa, padang alang-alang dan lain-lain
7. Kebersihan lingkungan :
  - a. rumah dan halaman    b. pekarangan.
  - c. fasilitas umum (langgar, mesjid, pasar, poliklinik, rumah sekolah dan lain.).
  - d. jalan dan lalu lintas sungai
  - e. sanitasi

Hari/tanggal observasi : .....

Pengobservasi : .....

10. Bila olah raga yang Anda gemari itu memerlukan alat perorangan apakah Anda memilikinya ?
  - a. ya
  - b. tidak
11. Jika Anda tidak memilikinya, dari mana peralatan itu Anda peroleh ?
  - a. disediakan organisasi
  - b. pinjam dari kawan
  - c. disediakan organisasi dan pinjam dari kawan

## VII. KEPENDUDUKAN

1. Di antara anggota keluarga batih Anda yang berumur 10 tahun ke atas apakah ada yang tinggal di luar desa Anda
  - a. ada
  - b. tidak ada
2. Kalau ada, apa tujuan mereka meninggalkan desa ini :
  - 2.1. sekolah : ya / tidak
  - 2.2. bekerja/pegawai negeri : ya / tidak
  - 2.3. berdagang : ya / tidak
  - 2.4. bertani : ya / tidak
  - 2.5. memburu : ya / tidak
  - 2.6. Mendulang intan/emas : ya / tidak
  - 2.7. ikut suami/isteri : ya / tidak
3. Berapa lama anggota keluarga batih tersebut meninggalkan desa ini ?
  - a. kurang dari 3 bulan
  - b. 3 - 6 bulan
  - c. di atas 6 bulan - 1 tahun
  - d. lebih dari 1 tahun.

Hari/tanggal interviu : .....

Interviewer : .....

